ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN METODE RGEC TAHUN 2019-2021

Analysis Of Factors Affecting The Health Level Of Islamic Banks In Indonesia Based On The RGEC Method In 2019-2021

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari

Program Studi Ekonomi Islam

ACC untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Jogja, 28/05/2023

M. Adi W

Oleh :

AL ATIQULLAH IMANG

16423153

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Atiqullah Imang

NIM : 16423153

Program Studi : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Metode Rgec Tahun 2019-2021

Menyakatan bahwa hasil penulisan skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau merupakan hasil jiplak terhadap karya milik orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan.

Yogyakarta, 26 Mei 2023



Al Atiqullah Imang

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Penunjukkan Dekan Fakuktas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia degan surat nomor : 1696/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2022 tanggal 28 September 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Al Atiqullah Imang

NIM : 16423133

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Metode Rgec Tahun 2019-2021

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana. Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Dosen Pembimbing



Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing skripsi dari:

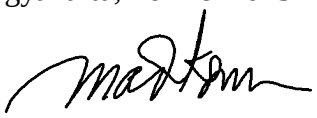
Nama : Al Atiqullah Imang

NIM : 16423133

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Metode Rgec Tahun 2019-2021

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Mei 2023



Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat, ridho dan karunia-Nya yang telah diberikan pada saya sehingga saya mampu menyelsaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Adapun skripsi yang saya telah saya susun ini saya persembahkan kepada:

1. Papa dan Mama yang sangat saya cintai, Bapak Ibrahim Imang dan Ibu Abdurrazak. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan dan doa yang senantiasa diberikan kepada saya selama ini. Semoga Papa dan Mama selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Dosen Pembimbing saya, bapak Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I yang telah membimbing saya dengan penuh sabar dan banyak memberikan ilmu-ilmu yang bisa saya terapkan tidak hanya dalam penulisan tugas akhir tetapi juga dalam hidup.
3. Teman-teman penulis Bani, Galuh, Kayyisa, Kiki, Aini, dan Lutfi yang selalu sabar membantu memberikan masukan dan semangat kepada saya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

MOTTO

“ Dan Dia bersamamu, dimana saja kamu berada.”

(Q.S. Al Hadiid : 4)

“ Mustahil Allah membawamu sampai sejauh ini, hanya untuk gagal.”

“ Jangan terlalu banyak berpikir, jalani saja dengan bahagia. Ini hidupmu, jika kamu bahagia itu sudah cukup.”

(Chenle-NCT)

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN METODE RGEC TAHUN 2019-2021

Al Atiqullah Imang

16423153

Salah satu cara untuk menilai baik buruknya manajemen suatu perbankan adalah dengan mengetahui tingkat kesehatannya. Adapun metode yang digunakan disebut metode RGEC. Metode ini dipandang lebih baik dari pada metode sebelumnya dikarenakan RGEC lebih fokus dalam menilai risiko dan manajemen perbankan yang dinilai secara self assessment sehingga menekankan partisipasi aktif dari manajemen bank. Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi tingat kesehatan bank syariah, maka di dalam penelitian ini menggunakan rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR sebagai variabel bebas dan RGEC sebagai variabel terikat. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari masing-masing bank pada tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dimana data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode RGEC kemudian diolah menggunakan metode statistik regresi data panel dengan bantuan Eviews 12. Adapun sampel yang digunakan adalah seluruh bank syariah yang terdaftar pada Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK tahun 2023 yang mana berjumlah 13 bank syariah. Hasil pada penelitian ini menunjukan hanya variabel NPF, ROA, ROE, BOPO dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap RGEC. Adapun variabel yang tidak berpengaruh adalah FDR dan GCG.

Kata Kunci: bank syariah, tingkat kesehatan, RGEC.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE HEALTH LEVEL OF ISLAMIC BANKS IN INDONESIA BASED ON THE RGEC METHOD IN 2019-2021

AL ATIQULLAH IMANG

16423153

One way to assess the good and bad management of a bank is to know its health level. The method used is called the RGEC method. This method is considered better than the previous method because RGEC is more focused on assessing risk and banking management which is assessed by self-assessment so that it emphasizes active participation from bank management. To measure the factors that affect the health level of Islamic banks, this study uses the NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO and CAR ratios as independent variables and RGEC as the dependent variable. The data source used in this study is secondary data in the form of financial reports from each bank in 2019-2021. This study uses a descriptive quantitative method where the data obtained will be analyzed using the RGEC method and then processed using the panel data regression statistical method with the help of Eviews 12. The sample used is all Islamic banks registered with OJK Sharia Banking Statistics (SPS) in 2023, which amounted to 13 Islamic banks. The results of this study indicate that only the variables NPF, ROA, ROE, BOPO and CAR have a significant effect on RGEC. The variables that have no effect are FDR and GCG.

Keywords: Islamic banks, health level, RGEC.

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2:Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa’ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
-	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
-	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَي ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah , kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun. Transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah diliterasikan dengan"h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَورَةُ al-madīnah al-munawwarah/

  al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- القَلَمُ al-qolamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الجَلاَلُ al-jalalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu

- شَيْئٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata terntentu yang penulisannya dengan guruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar rāziqīn/
  Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam tranliterasi ini huruf tersebut dugunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلهِ رَبِ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
  Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Meskipun penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

الحَمدُ للهِ رَبِ العَالَمِينَ , وَالصَلاَةُ وَ السَلاَمُ عَلَي أَشْرفِ الأَنبِيَاءِ وَ المُرسَلِين

نَبِينَا وَ حَبِيبِنَا مُحَمد َوعَلي الِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ , َو مَن تَبِعَهمْ بِإِحْسَانِ إِلَي يَوْمِ الدِيْنِ , أَما بَعْدُ

Alhamdulillah dengan segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Tak lupa Sholawat serta salam penulis ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya. Adapun skripsi yang telah penulis susun dengan mengangkat judul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Metode RGEC Tahun 2019-2021"** ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama islam, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh banyak ilmu baru. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih belum bisa dikatakan sempurna. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan doa, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyono Nugroho, SE, M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, L.c, M.E. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam memberikan arahan, ilmu, masukan, tenaga, serta waktu sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini.

6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis yang penulis cintai, yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan untuk penulis sedari kecil hingga saat ini.
8. Teman-teman penulis yang memberikan dukungan mental berupa semangat, sehingga penulis mampu menyelesaikan tahapan dalam penyusunan skripsi.

Dan semua pihak terkait yang telah turut mendukung dan membantu kelancaran dari penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu. Adapun skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna namun penulis berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi permbaca atau pihak terkait lainnya.

Wassalaamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatu

Yogyakarta, 26 Mei 2023



Al Atiqullah Imang

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
NOTA DINAS ..... **iii**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 2
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 3
E. Sistematika Penulisan 4
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **5**
A. Telaah Pustaka 5
B. Landasan Teori 9
1. Perbankan Syariah 9
2. Laporan Keuangan 19
3. Tingkat Kesehatan Bank 21
C. Hipotesis 31
D. Kerangka Berpikir 35
BAB III METODE PENELITIAN **37**
A. Desain Penelitian 37
B. Waktu Pelaksanaan Penelitian 38
C. Objek Penelitian 38
D. Populasi dan Sampel 38
E. Sumber Data 40
F. Teknik Pengumpulan Data 40

G. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 41
H. Instrumen Penelitian 44
I. Teknik Analisi Data 45
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 51
A. Gambaran Umum Penelitian 51
B. Perhitungan Tingkat Kesehatan dengan Metode RGEC 53
C. Statistik Deskriptif 94
D. Analisis Data Statistik 96
E. Pembahasan 107
BAB V PENUTUP 125
A. Kesimpulan 125
B. Saran 126
DAFTAR PUSTAKA 127
DAFTAR LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi bisnis dan perekonomian yang ada saat ini sangat dipengaruhi oleh fungsi dan peranan Bank. Jarang sekali orang yang tidak mengenal bank dan bahkan hampir semua orang berkaitan dengan lembaga keuangan tersebut. UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyebutkan bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perbankan syariah di Indonesia mulai menggeliat dan muncul pada tahun 1992, yang dimulai dengan pendirian PT Bank Mualamat Indonesia Tbk (PT BMI) empat tahun setelah deregulasi Paket Oktober (Pakto) 88. Perkembangan perbankan syariah berjalan semakin cepat dibanding dengan bank konvensional sejak tahun 2000-an. Perbankan syariah memegang peranan penting dalam persaingan ekonomi nasional maupun internasional. Perbankan syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan syariah. Melalui pembiayaan ini perbankan syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syariah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur melainkan menjadi hubungan kemitraan.

Secara garis besar menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 24/POJK.03/2015 tentang produk dan aktivitas bank syariah dan unit usaha syariah dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu penyaluran dana meliputi prinsip jual-beli (tijaroh), prinsip sewa (Ijarah), dan bagi hasil (Syirkah), sedangkan pendanaan (funding) meliputi prinsip Wadi'ah, dan prinsip Mudharabah. Kedua kelompok besar tersebut, diharapkan masyarakat (nasabah) ataupun investor dapat ikut andil dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan cara menggunakan maupun memanfaatkan salah satu produk perbankan syariah. Guna mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dengan memanfaatkan produk dan jasa perbankan syariah, penilaian kesehatan perbankan syariah dianggap perlu sehingga nasabah maupun investor tertarik dan mau menanamkan dananya di perbankan syariah yang mereka percayai. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di

Indonesia pada tahun 2004 mengeluarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perbankan dalam peraturan adalah dengan menggunakan metode CAMELS dimana aspek yang dinilai yaitu Capital (Modal), Asset (Aset), Management (Managemen), Earnings (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas), dan Sensitivity to Market Risk (Sensitivitas terhadap risiko pasar). Tahun 2011, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan bank yaitu peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank, dimana dalam peraturan ini metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode RGEC. Aspek yang dinilai pada metode RGEC yaitu Risk Profile (Risiko Profile), Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang Baik), Earnings (Rentabilitas), dan Capital (Modal). Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan yang lama yaitu peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS.

Metode RGEC merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia sebagai pengganti metode CAMELS. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia jika dilihat menggunakan metode RGEC. Apakah perbankan syariah yang banyak dipilih dan digunakan oleh masyarakat, investor dan calon investor bisa disebut dengan bank yang sehat? Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH BERDASARKAN METODE RGEC TAHUN 2019-2021".**

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas dirumuskanlah pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat kesehatan bank syariah?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat kesehatan bank syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap tingkat kesehatan bank syariah?

4. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap tingkat kesehatan bank syariah?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap tingkat kesehatan bank syariah?
6. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat kesehatan bank syariah?
7. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat kesehatan bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat kesehatan bank syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat kesehatan bank syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap tingkat kesehatan bank syariah.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap tingkat kesehatan bank syariah.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap tingkat kesehatan bank syariah.
6. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat kesehatan bank syariah.
7. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat kesehatan bank syariah.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan penulis pada penelitian ini adalah bagi pihak Akademisi:

1. Dapat memberikan tambahan kepustakaan/referensi mengenai tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia ditinjau dari segi kesehatan rasio-rasionya sehingga kedepannya dapat dikembangkan.

2. Memberikan sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, serta dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua aktivitas akademik dalam perbankan terlebih pada konsentrasi perbankan syariah.

Bagi pembaca dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan serta referensi dalam mempelajari tingkat kesehatan perbankan terutama perbankan syariah dimana sebagai calon nasabah atau bahkan calon investor, pembaca dapat memilih bank syariah yang berkategori bank yang sehat.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses analisa materi dalam penelitian ini. maka penulis akan menjelaskan sistemika penulisan, yang terdiri sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan hal – hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah mengenai judul dan penelitian yang dibuat, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis. Dalam bab ini berisi tentang telaah pustaka yaitu beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini, lalu landasan teori, hipotesis dan juga kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi mengenai metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan, penulis juga membahas tentang desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisi penjelasan secara rinci pembahasan dan analisis hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dari hasi; data yang ada peneliti dapat mendeskripsikan data tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini akan dituliskan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dihasilkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran berisi tentang penyempurnaan di penelitian selanjutnya.

BAB II
TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang penulis teliti yang mengandung informasi yang menjadi dasar identifikasi, penjelasan dan pembahasan masalah penelitian dari penelitian yang terkait sebelumnya.

Penelitian pertama diambil dari Ida Ayu Sri Kemala Dewi dan Made Reina Candradewi (IASK Dewi, 2018) dengan judul **"Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode 2014-2016".** Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan tujuan mengukur kesehatan bank pada Bank Tabungan Negara.menggunakan metode deskriptif dengan meneliti Bank Tabungan Negara dalam kurun waktu 2014-2016. Variabel yang digunakan adalah Risk Profile diproksikan dengan NPL dan LDR; Good Corporate Governance diproksikan dengan Peringkat Komposit GCG; Earning (Rentabilitas)diproksikan dengan ROA dan NIM; serta Capital diproksikan dengan CAR. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan Bank Tabungan Negara merupakan bank yang sehat. Pada tahun 2014 diperoleh predikat cukup sehat dengan komposit 3, dan periode 2015 sampai 2016 secara berturut – turut memperoleh Peringkat Komposit 2 dengan predikat Sehat. Dapat dikatakan secara keseluruhan bahwa Bank Tabungan Negara merupakan bank yang sehat.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Anik dan Suhesti Ningsih (Anik, 2020) dengan judul **"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governace, Earning and Capital".** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode RGEC dengan data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan tektik *purposive sampling* untuk menentukan sampelnya dengan empat kriteria dan terpilihlah Bank Mandiri Syariah. Metode RGEC yang digunakan menganalisis dari NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013-2017 dilihat dari FDR sebesar 89,73% berada ditingkat tiga yang artinya cukup sehat. Kemudian dilihat dari

NPF 2,28% termasuk sehat, ROA 1,52% yang berarti sangat sehat, ROE 44,58% yang berarti sangat sehat, BOPO 84,02% yang berarti cukup sehat, CAR 14,10% yang berarti sangat sehat. Untuk GCG penelitian ini melihat pada *self assessment* Bank Syariah Mandiri yang menunjukan bank tersebut melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip GCG sehingga dinilai sehat. Kesimpulannya adalah dinilai dengan metode RGEC Bank Syariah Mandiri di tahun 2013 dinyatakan cukup sehat.

Selanjutnya penelitian dari Rosalina Febrica Mayasari, Dwi Septa Aryani dan Ima Andriyani (Rosalina Febrica, 2017) dengan judul **"Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Kesehatan Bank Umum Sebelum Dan Sesudah Implementasi Metode RGEC Di Indonesia".** Penelitian ini membandingkan tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC dan sebelum RGEC menggunakan metode CAMELS. Adapun sampel yang digunakan adalah 10 Bank Umum yang memiliki aset terbesar pada tahun 2012-2016. Hasil dari penelitian ini adalah pada analisis risk profile menunjukkan bahwa bank-bank umum di Indonesia tahun 2012-2016 termasuk kategori sehat, yaitu antara 2,06-3,52 yang masih kurang dari 5%. Hasil analisis GCG menunjukkan bahwa bank-bank umum di Indonesia tahun 2012- 2016 dengan predikat cukup baik berada pada rentang $2.5 \leq$ nilai komposit $<$ 3,5. Hasil analisis earnings dengan menggunakan NIM menunjukkan bahwa bank-bank umum di Indonesia tahun 2012-2016 termasuk kategori baik, sehingga bank mampu memperoleh pendapatan bunga bersih yang optimal dengan dibandingkan dengan rata-rata kualitas aktiva produktif yang ada. Hasil analisis capital dengan menggunakan CAR menunjukkan bahwa rasio dua kali lebih besar dari ketentuan CAR yang ditetapkan. Artinya, bank-bank umum di Indonesia tahun 2012-2016 termausk kategori sehat.

Kemudian penelitian dari Wily Mohammad, Nabilla Ryca Maulidiyah dan Dian Tiara Nurhasanah (2020) dengan judul **"Analisis Tingkat Kesehatan Seluruh Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020 dan Pemeringkatannya Menggunakan Metode RGEC".** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kesehatan seluruh Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC dan kemudian dibuat peringkat lima besar dari seluruh bank tersebut berdasarkan rata-rata nilai komposit akhir. Adapun pepenitian ini mengambil periode waktu 2016-2020. Hasil dari penelitian ini berupa peringkat lima Bank Umum Syariah tersehat yakni Bank Tabungan

Pensiunan Nasional Syariah (93,708 Kategori PK-1 (Sangat Sehat)), Bank Aceh Syariah (skor 89,71 Kategori PK-1 (Sangat Sehat)), BPD Nusa Tenggara Barat Syariah (skor 87,99 Kategori PK-1 (Sangat Sehat)), Bank BNI Syariah (skor 86,85 Kategori PK-1 (Sangat Sehat)), dan Bank Syariah Mandiri (skor 81,14 Kategori PK-2 (Sehat)).

Selanjutnya penelitian dari Ade Ponirah, Faridha Nurazizah dan Yesa Tiara Purnama Sari (2021) dengan judul **"Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Mega Syariah Tbk.Periode 2016-2019".** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan dari PT. Bank Mega Syariah Tbk yang diukur dari rasio-rasio yang mewakili RGEC. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF, FDR, ROA, NIM dan CAR sebagai variabel bebas dan tingkat kesehatan bank sebagai variabel terikat tunggal. Pembahasan dalam penelitian ini memaparkan tabel dan penjelasan menganai masing-masing rasio dan juga nilai komposit pertahun. Adapun hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan PT. Bank Mega Syariah Tbk dalam kurun waktu empat tahun berada pada nilai komposit 2 yang berarti termasuk dalam kategori sehat.

Penelitian berikutnya diambil dari Putu Ania Cahyani Putri dan A.A. Gede Suarjaya (Putu Ania Cahyani Putri, 2017) dengan judul **"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. tahun 2013-2015".** Hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat dikatakan cukup sehat. Rasio NPL mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masih berada pada kriteria kurang sehat yang menunjukkan bahwa Bank BTN masih kurang mampu mengelola risiko kreditnya dengan baik. Rasio LDR berada pada preingkat komposit kurang sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank BTN masih rendah. Rasio GCG mengalami penurunan KPPM ada diatas 1,5 persen berada pada predikat sehat. Kinerja rasio ROA mengalami fluktuasi dan mendapat predikat sehat berada di atas 1,5%. Hal ini menunjukkan Bank BTN mampu mengelola asetnya dengan baik. Walaupun pada 2014 ROA mendapat predikat cukup sehat. Kinerja NIM mengalami penurunan berada dibawah 5% sehingga menjadi predikat sehat. Rasio CAR mengalami fluktuasi namun tetap berada pada kewajiban penyedia modal minimum (KPPM) diatas 8% sehingga tergolong sehat. Artinya Bank BTN pada periode tahun 2013-2015 dinilai cukup mampu menghadapi

pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi, baik dari faktor internal maupun eksternal. Jadi hasil analisis kesehatan Bank BTN selama 3 tahun ini pada periode 2013-2015 peringkat cukup sehat.

Penelitian berikutnya diambil dari Henny Sulistianingsih dan Maivalinda (Henny Sulistianingsih, 2018) dengan judul **"Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC".** Jenis penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini variabel GCG dan CAR tidak mempunyai perbedaan yang signifikan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Sementara untuk variabel LDR dan ROA, mempunyai perbedaan signifikan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Kemudian bank umum syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan bank umum konvensional, karena semakin tinggi CAR berarti semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Nilai t hitung untuk variabel LDR dengan Equal variances assumed sebesar -4.326 yang berarti Bank Umum Syariah memiliki mean sebesar 88,716 berada pada kondisi cukup sehat, sementara bank umum konvensional memiliki mean sebesar 81,0003 berada pada predikat sehat.

Kemudian penelitian dari Ihwan Satria Lesmana dan Ika Fahyanti (2022) dengan judul **"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Deangan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Negara Indonesia (PERSERO)".** Berbeda dari penelitian lainnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari PT. BNI Tbk yang diuji melalui analisis rasio keuangan dan analisis kesehatan bank. Adapun tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan nilai komposit pada tahun 2016-2019 menunjukan komposit 1 yaitu sangat sehat sedangkan pada 2020 dikarenakan efek COVID 19 kinerja bank turun ke peringkat komposit 2 yakni sehat. Namun secara keseluruhan tingkat kesehatan PT. BNI Tbk pada tahun 2016-2020 dinilai sangat sehat.

B. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

1.1 Pengertian Perbankan Syariah

Bank Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha dengan menggunakan prinsip syariah, dimana prinsip atau aturan tersebut berdasarkan pada hukum Islam. Prinsip syariah itu sendiri mengatur transaksi antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana, memberikan pembiayaan dan masih banyak kegiatan lainnya. Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dimana Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bersumber dari jurnal yang ditulis oleh Ahmad Supriyadi (2017) menyebutkan pengertian dari Bank Syariah dibagi menjadi tiga. Pertama pengertian perbankan dari segi perundang-undangan yang menyebutkan bahwa bank syariah merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang jenisnya dibagi menjadi dua yakni Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Kedua yakni pengertian bank syariah berdasarkan produk yang ditawarkan. Bank syariah adalah badan keuangan yang menerima simpanan uang dan menyalurkan dana pada masyarakat dan memberikan jasa keuangan lainnya yang sesuai dengan nilai syariat. Ketiga pengertian bank syariah berdasarkan fungsi ekonominya yakni bank syariah merupakan institut keuangan yang menerima simpanan uang dan menyalurkan dana tersebut untuk kegiatan ekonomi dalam pruduk yang ditawarkan yang semuanya sejalan dengan prinsip ekonomi syariah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang bergerak dikegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan serta beberapa kegiatan perbankan lainnya yang berlandaskan prinsip syariah yang diambil dari Hukum Islam dimana

dalam prakteknya juga Bank Syariah mengharamkan bunga dan segala jenis kegiatan spekulatif.

1.2 Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia

Sejarah Bank Syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1980. Pada tahun tersebut munculah diskusi-diskusi yang mengangkat nama Bank Syariah sebagai cikal bakal pilar perekonomian Islam di Indonesia. Bersumber dari laman *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebutkan bahwa pada tahun 1983 ketika terjadinya deregulasi perbankan, pemerintah berencana untuk menerapkan sistem bagi hasil yang mana merupakan konsep dari perbankan syariah. Hasil dari diskusi tersebut maka dengan segala uji coba yang masih terbatas, berdirilah Bait At-Tamwil Salman ITB di Bandung dan Koperasi Ridho Gusti yang berlokasi di Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengadakan lokakarya bunga bank dan perbankan yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia dengan melakukan pendekatan dan konsultasi terhadap pihak-pihak yang terkait. Hasil dari kelompok kerja ini adalah dengan berdirinya Bank Syariah pertama di Indonesia yakni PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri pada 01 November 1991 dan resmi beroperasi pada 01 Mei 1992 dengan besar modal awal sebesar Rp 106.126.382.000.

Pada awal berdirinya, Bank Syariah belum didukung dengan landasan hukum yang terperinci. Satu-satunya landasan hukum dari bank syariah hanya UU No. 7 Tahun 1992 yang berbunyi “Bank dengan sistem bagi hasil.” tanpa adanya penjelasan lebih lanjut mengenai transaksi apa yang boleh dan tidak diperbolehkan dalam Bank Syariah serta landasan syariah itu sendiri. Menanggapi hal ini pada tahun 1998, pemerintah bersama DPR melakukan penyempurnaan pada UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998. Pada Undang-undang yang baru ini dijelaskan dengan tegas bahwasanya di Indonesia berlaku dua sistem perbankan *(dual banking system)* yakni sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Dengan jelasnya landasan hukum mengenai Bank Syariah ini, masyarakat memberikan respon

yang positif. Hal ini ditandai dengan banyak berdirinya Bank Syariah baru, di antaranya: Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh.

Setelah itupun terbit beberapa produk perundang-undangan yang selain memberikan kepastian hukum juga meningkatkan aktifitas pasar keuangan syariah. Perundang-undangan tersebut terdiri dari: UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk) dan UU No. 42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan berlakunya UU No. 21 tahun 2008 yang mengatur tentang Perbankan Syariah pada tanggal 16 Juli 2008, hal ini diharapkan dapat mempercepat laju perkembangan Bank Syariah di Indonesia sehingga dapat mendukung perekonomian nasional. Salah satu perkembangan Bank Syariah ditandai dengan meningkatnya jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dari 5 BUS menjadi 11 BUS hanya dalam kurun waktu satu tahun (2009-2010). Kemudian jumlahnya kembali meningkat pada bulan juni 2015 menjadi 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total asetnya mencapai Rp 273,49 triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Sejarah Bank Syariah di Indonesia ditutup dengan peralihan pengawasan perbankan yang pada awalnya dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) menjadi tanggung jawab OJK sesuai dengan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 Pasal 6 yang berbunyi: “OJK melaksanakan tugas pengaturan dan pengawasan terhadap: a. kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan.” (OJK, Sejarah Perbankan Syariah, 2022)

1.3 Prinsip dan Fungsi Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbank Syariah, prinsip syariah adalah sebuah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan yang mengacu pada fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang dalam mengatur fatwa. Pada Pasal 2 dari Undang-undang tersebut mebutkan bahwa dalam kegiatan usahanya, perbankan syariah menggunakan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Kemudian pada Pasal 34

disebutkan Bank Syariah wajib menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, profesional dan bertanggung jawab. Kemudian pada Pasal 35 Bank syariah dalam kegiatannya wajib memperhatikan prinsip kehati-hatian (UU No 21, 2008). Pada pengoperasian kegiatannya, prinsip yang dilakukan Bank Syariah meliputi:

1) Bebas Maghrib

Maghrib merupakan singkatan dari *maysir, gharar*, haram, riba dan batil. Maghrib merupakan prinsip dasar yang harus dihindari dalam pelaksanaan kegiatan Perbankan Syariah. Adapun penjelasan dari maghrib adalah sebagai berikut:

a) *Maysir*; atau yang dikenal juga dengan sebutan *qimar* merupakan suatu transaksi yang menggantungkan nasib pada keadaan sehingga hasilnya bersifat untung-untungan. *Maysir* di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan perjudian. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, *maysir* didefinisikan sebagai transaksi yang bergantung pada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan (UU No 21, 2008). *Maysir* sering dijumpai pada permainan dan juga taruhan.

b) *Gharar*; merupakan transaksi yang dimana objek dari transaksi tersebut tidak jelas, tidak ada, tidak dimiliki oleh pihak yang bertransasi, tidak diketahui keberadaannya atau tidak dapat diserah terimakan ketika transaksi kecuali telah diatur dalam syariah (UU No 21, 2008). Pengertian *gharar* menurut Ibnu Qoyyim adalah sesuatu yang tidak bisa diukur penerimaannya baik objek tersebut ada maupun tidak ada, seperti halnya menjual hamba yang melarikan diri dan unta yang liar.

c) Haram; merupakan segala sesuatu yang dituntut oleh syariat untuk ditinggalkan baik berupa perbuatan atau sesuatu yang bisa dikonsumsi dan digunakan yang mana hal tersebut akan mendatangkan dosa dan azab dari Allah SWT. Kata haram

sendiri diulang sebanyak 83 kali dalam Al-Quran antara lain dalam QS Al-Baqarah/2:173, QS An-Nahl/16: 115, dan QS dan Al-Maidah/5: 3.

d) Riba; secara bahasa berarti tumbuh dan tambahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, riba diartikan sebagai pelepas uang: lintah darat dan bunga uang. Menurut istilah riba diartikan sebagai tambahan yang disyaratkan kepada seseorang saat terjadi jual beli, hutang piutang atas harta, makanan, benda atau apapun yang dapat ditransaksikan (Said, 2020). Jadi riba bisa diartikan sebagai penambahan dengan cara yang batil dalam transaksi yang bersifat kualitas maupun kuantitas. Pelarangan riba ini bertujuan untuk melindungi resiko finansial dalam transaksi uang atau jual beli agar tidak terjadi keuntungan pada satu pihak (Supriadi, 2020).

e) Batil; secara etimologi tidak terpakai, tidak berfaedah, rusak dan sia-sia. Sedangkan secara terminologi batil berarti terlepas atau gugurnya suatu perbuatan dari ketentuan syariat (Diana Izza, 2021). Dalam buku *Tarikh At-tasyri'* pengertian dari batil dibagi menjadi dua yakni tidak ada pengaruh dari amal ibadah yang dikerjakan untuk kehidupan dunia dan tidak ada pengaruh dari amal ibadah yang dikerjakan untuk kehidupan akhirat.

2) Kepercayaan dan kehati-hatian

Dalam melakukan kegiatannya, perbankan tidak hanya menggunakan modal bank semata tetapi juga dana dari masyarakat atau dalam hal ini adalah nasabah yang berupa tabungan, giro dan deposit. Untuk menghimpun dana tersebut, perbankan tentunya memerlukan kepercayaan dari nasabah. Dalam melakukan aktivitasnya, perbankan senantiasa dihadapkan pada resiko-resiko yang mungkin dapat menghambat jalannya transaksi. Untuk mencegah kerugian yang akan terjadi, perbankan harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam kegiatannya. Penerapan prinsip kehati-hatian dibagi menjadi tiga yakni

kehati-hatian dalam menjalankan lembaga keuangan itu sendiri, kehati-hatian dalam memberikan pembiayaan dan kehati-hatian dalam menjaga kepercayaan masyarakat (Fadzlurrahman, 2020). Prinsip inilah yang mendorong adanya Dewan Pengawas Syariah pada setiap instansi keuangan syariah.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 29 menyebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Jadi bisa dikatakan tujuan dari prinsip kehati-hatian adalah untuk menjaga kesehatan bank, *likuid* dan *solvent*. Dengan adanya prinsip kehati-hatian ini diharapkan dapat menjaga tingkat kepercayaan dari masyarakat sehingga tidak ada rasa ragu untuk menyimpan dananya di bank.

3) Prinsip akad

Bank syariah dalam pengoperasiannya menggunakan prinsip syariah, maka segala hal yang dilakukan oleh bank tidak boleh melanggar peraturan agama islam dan sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Dalam transaksi dalam ekonomi islam selalu terkait dengan konsep akad. Secara bahasa akad dapat diartikan sebagai membangun, mendirikan, memegang, perjanjian, mencampur dan menyatukan. Akad juga diartikan sebagai kontrak perjanjian yang tercatat (Zuhdi, 2017). Pengertian akad secara khusus bisa diartikan sebagai perikatan yang terjadi dengan adanya ibaj-qabul berdasarkan syariat yang mana mempengaruhi objek. Jadi dapat diartikan akad merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan atas keinginan suka sama suka antar dua pihak yang bertransaksi dengan hukum-hukum yang diatur dalam syariat. Secara umum prinsip akad dapat dibedakan menjadi dua, yaitu prinsip akad yang bersifat umum yang tidak berakibat hukum dan

prinsip akad yang bersifat khusus dan memiliki implikasi hukum (Zuhdi, PRINSIP-PRINSIP AKAD DALAM TRANSAKSI EKONOMI ISLAM, 2017). Adapun penjabarannya prinsip akad yang bersifat umum adalah sebagai berikut:

a) Prinsip Ilahiyah (Mabda' al-Tauhid)

Prinsip Ilahiyah atau tauhid merupakan prinsip utama yang mengatur seluruh aktivitas manusia. Dalam bermuamalah prinsip tauhid menyertai segala perjanjian dimana perjanjian tersebut akan dipertanggung jawabkan tidak hanya pada diri sendiri, pihak yang bekerja sama tetapi juga harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

b) Prinsip Kebolehan (Mabda' al-Ibahah)

Prinsip kebolehan dalam konteks muamalah berarti segala sesuatu yang menyangkut akad itu sah dilakukan sepanjang tidak ada larangan tegas atas tindakan tersebut dalam Hukum Islam.

c) Prinsip Keadilan (Mabda' al-'Adalah)

Prinsip keadilan merupakan landasan yang penting dalam kegiatan transaksi ekonomi islam. Dalam aturan dasar kerja sama, prinsip keadilan menuntut kedua pihak yang berakad untuk berperilaku jujur dan benar dalam setiap keadaan, memenuhi hak dan kewajiban dan memenuhi semua janji yang dibuat dalam akad.

d) Prinsip Persamaan Atau Kesetaraan (Mabda' al-Musawa)

Allah Subhanahu wa ta'ala menciptakan makhluk di dunia ini dengan beragam macam. Namun dari semua makhluk Allah tidak ada perbedaan dalam hal apapun kecuali yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan dan kualitas keimanannya saja. Dalam bertransaksi atau bermuamalah tidak diperkenankan untuk mengotak-ngotaki suatu rusu, ras, dan sebagainya. Dalam bermuamalah penghargaan terhadap

seseorang didasarkan pada prestasi bukan pada kesukuan atau keturunan seseorang.

e) Prinsip Kejujuran dan Kebenaran (Mabda' al-Shidq)

Kejujuran merupakan pondasi utama dalam menegakan nilai-nilai kebenaran, karena sejatinya kejujuran itu identik dengan kebenaran. Oleh karena itu, kejujuran dan kebenaran merupakan prinsip akad dalam Islam sebagai syarat sah bagi legalitas suatu akad. Jika prinsip kejujuran ini tidak diterapkan dalam akad, maka akan merusak legalitas suatu akad dan dapat menimbulkan perselisihan diantara para pihak yang berakad.

f) Prinsip Tertulis (Mabda' al-Kitabah)

Suatu perjanjian antar dua pihak atau lebih hendaknya dilakukan secara tertulis dengan tujuan untuk mendapatkan alat bukti apabila dikemudian hari terjadi permasalahan dalam akad. Prinsip ini berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 283 dimana Allah SWT menganjurkan manusia untuk mencatat transaksinya dan menghadirkan saksi dalam akad. Selain itu apabila transaksi tidak dilakukan secara tunai, baiknya ada suatu barang yang bisa dijadikan jaminan.

g) Prinsip kepercayaan (Mabda' al-Amanah)

Amanah menurut bahasa adalah janji atau titipan dan sesuatu yang dipercayakan seseorang. Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan (NABILA, 2019). Sedangkan menurut istilah, amanah dapat berarti suatu sifat dan sikap dari seseorang yang menunjukan rasa setia, tulus dan jujur dalam melakukan segala sesuatu yang dipercayakan padanya baik berupa harta, benda, rahasia, tugas dan kewajiban (NABILA, 2019). Prinsip amanah dalam konteks akad bertujuan agar pihak-pihak yang melakukan akad memiliki niat yang baik

dalam melakukan transaksi dan tidak ada satu pihakpun yang berhianat. Khianat sendiri berarti mengingkari tanggung jawab, tidak setia atau melanggar janji yang telah dia buat. Jadi, khianat dapat diartikan mengingkari tanggung jawab yang telah dipercayakan dalam akad.

h) Prinsip Kemanfaatan dan Kemaslahatan (Mabda' al-Mashlahah)

Prinsip kemanfaatan mengartikan bahwa setiap akad atau perjanjian haruslah memiliki manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan akad. Sedangkan prinsip kemaslahatan dalam akad bertujuan agar semua pihak yang terikat dalam akad dapat mencapai tujuan dengan mewujudkan kemaslahatan bagi mereka dan terhindar dari kerugian (*mudharat)* dan keadaan yang sulit (*musyaqqah).*

Selain delapan prinsip umum diatas ada pula prinsip akad yang bersifat khusus dan memiliki implikasi hukum. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

a) Prinsip Konsensualisme atau prinsip Kerelaan (Mabda' al-Ittifaq au Radha'iyyah)

Konsensual secara bahasa diartikan sebagai kesepakatan. Dalam akad sendiri dikenal istilah *ijab-qabul. Ijab* adalah pernyataan atas keinginan membuat ikatan atau transaksi sedangkan *qabul* adalah pernyataan atas diterimanya keinginan melakukan transaksi. Dalam akad apabila telah terjadi *ijab qabul* maka kesepakatan antar pihak yang berakad dinilai telah sah. Prinsip kesepakatan juga erat kaitannya dengan konsep suka sama suka. Dimana semua bentuk akad dan transaksi harus atas prinsip kerelaan tanpa adanya tekanan, paksaan dan penipuan. Jadi setiap akad yang mencapai kesepakatan dengan kerelaan semua pihak yang berakad dianggap sah dan apabila terjadi kecurangan dan paksaan maka akad dianggap batal.

b) Prinsip Kebebasan Berakad (Mabda' Hurriyyah al-Ta'aqud)

Islam memberikan kebebasan pada para pihak yang melakukan akad atau transaksi. Bentuk dan isi perjanjian dalam akad tersebut dapat ditentukan oleh para pihak. Apabila telah disepakati bentuk dan isinya, maka akad tersebut akan mengikat para pihak yang berakad dan para pihak tersebut harus melaksanakan segala hak dan kewajibannya. Prinsip kebebasan berakad adalah suatu prinsip yang mengajarkan dalam suatu akad atau kontrak para pihak bebas untuk membuat perjanjian, baik isi maupun materi perjanjiannya, menentukan syarat-syarat, waktu pelaksanaan, pihak-pihak yang terkait dengan akad, membuat perjanjian tertulis atau lisan dan termasuk menetapkan cara-cara penyelesaian bila terjadi sengketa. Kebebasan membuat perjanian dibenarkan selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariah Islam.

c) Prinsip Perjanjian Itu Mengikat (Mabda' al-Ilzam)

Dalam al-Qur'an dan Hadis banyak terdapat ayat-ayat yang berisi perintah agar memenuhi janji. Janji bersifat mengikat dan wajib dipenuhi, oleh karena itu bisa dikatakan bahwa setiap akad perjanjian bersifat mengikat para pihak yang berakad. Setiap pihak yang melakukan akad atau perjanjian terikat kepada isi perjanjian yang telah disepakati bersama pihak lain dalam akad. Sehingga seluruh isi perjanjian adalah sebagai peraturan yang wajib dilakukan oleh para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian.

d) Prinsip Keseimbangan (Mabda' at-Tawazun fi al-Mu'awadha)

Prinsip keseimbangan adalah prinsip yang mengikat semua pihak yang berakad untuk memenuhi dan melaksanakan perjanjian. Hukum Islam menekankan perlunya keseimbangan antara apa yang diberikan dan apa yang diterima dalam akad dan keseimbangan dalam memikul resiko. Prinsip keseimbangan

dalam memikul resikso tergambar dalam riba. Dalam konsep riba hanya satu pihak yang memikul kerugian. Misalnya debitur yang memikul segala resiko atas kerugian usaha, sementara kreditor bebas dari tanggungan risiko.

e) Prinsip Kepastian Hukum

Prinsip kepastian hukum adalah prinsip yang berarti keadaan, ketentuan atau ketetapan bersifat pasti. Hukum tanpa nilai kepastian akan kehilangan makna karena hukum tersebut dinilai tidak dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku bagi manusia.

2. Laporan Keuangan

2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode, yang digunakan untuk menggambarkan kinerja dari perusahaan tersebut (Yanuarmawan, 2018). Laporan keuangan merupakan alat penguji dalam bentuk pembukuan yang dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi dalam bentuk data kuantitatif tentang posisi keuangan perusahaan dan perubahan-perubahannya.

Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai ringkasan dalam proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan dalam suatu periode (AR, 2018). Dalam laporan keuangan berisi penjelasan mengenai gambaran kondisi keuangan dari perusahaan tersebut yang dapat digunakan oleh entitas-entitas baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Laporan keuangan umumnya digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan digunakan untuk mengevaluasi prospek dan resiko yang dialamai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan juga dapat menunjukan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan laporan kinerja keuangan dari suatu perusahaan memberikan informasi mengenai perencanaan, pendanaan, investasi dan operasional perusahaan. Sehingga dengan menganalisis laporan

keuangan suatu perusahaan dapat dinilai pula tingkat kesehatannya (Herawati, 2019).

2.2 Jenis Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan yang lengkap, terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (modal), laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Adapun penjelasan singkat dari jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

   Neraca sering disebut juga sebagai laporan posisi keuangan. Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukan jumlah asset (harta), kewajiban (hutang) dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan dalam waktu tertentu (Novriansyah, 2020). Neraca terdiri dari tiga unsur yaitu aset, liabilitas dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi

   Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam waktu tertentu. Dalam laporan laba rugi digambarkan jumlah pendapatan, sumber pendapatan, jumlah biaya yang dikeluarkan dan jenis pengeluaran perusahaan.

3. Laporan perubahan ekuitas (modal)

   Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang menggabarkan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu atau bisa dibilang juga laporan perubahan ekuitas atau modal terdiri dari laporan jumlah dan jenis modal, perubahan modal dan alasan perubahan modal (Yanuarmawan, 2018).

4. Laporan arus kas

   Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang berisi laporan tentang pemasukan dan pengeluaran perusahan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

   Catatan laporan keuangan adalah informasi yang ditambahkan pada akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca.

2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan pada umumnya adalah untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu, dimana dari laporan tersebut dapat dianalisis dan dinilai pencapaian atau penurunan perusahaan. Tujuan lain dari laporan keuangan juga merupakan alat ukur dalam pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2018) tujuan laporan keuangan terdiri dari:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah-jumlah biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

3. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan Bank adalah salah satu tinjauan untuk meningkatkan efisinsi kerja agar memperoleh hasil yang maksimal dan meminimalisir kerugian. Dikutip dari *Jurnal of Economics and Business* yang ditulis oleh Amalia Paramita, bahwasanya tingkat kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif pada berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kinerja suatu bank

berdasarkan penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, likuiditas dan rentabilitasnya. Faktor-faktor lain yang ikut diperhitungkan adalah kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. (Sari, 2018)

Selain itu tingkat kesehatan bank dalam buku karya Kasmir dengan judul "Dasar-dasar Perbankan" menyebutkan bahwa kesehatan perbankan diartikan sebagai kegiatan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban perbankan dengan berlandaskan aturan-aturan yang berlaku. Kegiatan operasional bank tersebut diantaranya meliputi kemampuan menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat, kemampuan menghimpun dana dari lembaga lain dan modal sendiri, kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak terkait lainnya dan kepatuhan terhadap aturan perbankan yang berlaku.

Di indonesia sampai dengan saat ini telah terjadi beberapa pergantian metode untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Pada awalnya tingkat kesehatan bank dinilai dengan metode CAMEL. Metode ini sendiri dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada paket 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. CAMEL sendiri berartikan Capital (modal), Asset quality (kualitas aktiva), Management (manajemen), Earning (pendapatan), dan Liquidity (likuiditas). Metode ini pun berubah ketika krisis ekonomi 1997 dimana metode kesehatan bank dirubah menjadi CAMELS dengan menambahkan unsur *sensitivity of market* (sensitivitas pasar). Metode CAMELS ini diatur pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007. Kemudian metode CAMELS ini disempurnakan lagi menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning,* dan *Capital*) sesuai dengan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP. (Syahbudin, 2018)

Menurut POJK No.8/POJK.3/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC yaitu sebagai berikut:

3.1 Profil risiko *(Risk Profile)*

Profit risiko merupakan seluruh risikko yang melekat pada perbankan dikarenakan kegiatan operasional perbankan yang dapat mempengaruhi kinerja

keuangan (Hermin Sirait, 2020). Profit risiko merupakan penilaian seluruh risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam operasional perbankan yang mencakup delapan risiko perbankan yang meliputi risiko kredit (kredit risk), risiko pasar (market risk), risiko likuiditas (liquidity risk), risiko operasional (operasional risk), risiko hukum (legal risk), risiko strategik (strategi risk), risiko kepatuhan (compliance risk) dan risiko reputasi (reputation risk). Risiko yang dinilai dalam menentukan tingkat kesehatan bank adalah risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko kredit merupakan kondisi dimana debitur tidak mampu menyelesaikan kewajiban kepada kreditur secara tepat waktu atau jatuh tempo sesuai dengan perjanjian. Risiko kredit dapat diukur dengan NPF (*Non Performing Finance)* (Eneng Trisnawati Dewi, 2018). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung NPF adalah:

$$\boldsymbol{NPF = \frac{Pembiayaan\ bermasalah}{total\ kredit} \times 100\%}$$

Tabel 1

Klasifikasi Peringkat Komposit NPF

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	NPF ≤ 2%	Sangat sehat
2	2% < NPF ≤ 5%	Sehat
3	5% < NPF ≤ 8%	Cukup sehat
4	8% < NPF ≤ 12%	Kurang sehat
5	NPF > 12%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul bila bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid yang dimiliki sehingga dapat berdampak pada kestabilan bank (Adhim, 2019). Risiko liquiditas dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Adapun rumus untuk menghitung FDR adalah:

$$\boldsymbol{FDR} = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ DPK}\ x\ 100\%$$

Tabel 2

Klasifikasi Peringkat Komposit FDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	FDR ≤ 75%	Sangat sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang sehat
5	FDR > 120%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

3.2 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan yang menciptakan nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan dan berkaitan dengan perusahaan baik kreditur, investor, pemerintah dan masyarakat. Menurut Ikatan Bankir Indonesia, dalam suatu sistem tata kelola yang baik perlu adanya prinsip-prinsip GCG yang dijalankan dalam manajerial bank yang digunakan dalam metode *Risk-Based Bank Rating.* Selain itu pengertian GCG menurut Bank Dunia (*World Bank)* adalah kumpulan hukum, aturan dan kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan agar bekerja dengan lebih efisien dan dapat menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi pemegang saham maupun masyarakat. sedangkan untuk kalangan pebisnis, GCG dapat diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan *value* untuk semua *stakeholder.*

1. Prinsip dasar *Good Corporate Governance*

   Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 menjelaskan prinsip dari dalam pengelolaan suatu perbankan harus meliputi prinsip-prinsip yang disingkat dengan TARIF yakni: keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggung jawaban (*Responsibility*), independensi (*Independency*), dan kewajaran (*Fairness*). Prinsip keterbukaan (*Transparency*) menggambarkan keadaan bank yang transparan dalam melaporkan kinerja keuangannya dalam bentuk laporan keuangan sehingga memudahkan calon

investor untuk mengambil keputusan. Kemudian prinsip akuntabilitas (*Accountability*) yang digambarkan melalui fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban bank terhadap pihak-pihak yang bersangkutan.

Prinsip ketiga yakni pertanggung jawaban (*Responsibility*) menggambarkan bank yang sehat senantiasa menjaga kepatuhan dan tanggung jawab dalam mengelola perusahaannya. Kemudia prinsip independensi (*Independency*) menggambarkan bank dalam menjalankan usahanya harus berdiri sendiri tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari pihak manapun. Dan prinsip terakhir yakni kewajaran (*Fairness*) menggambarkan bank harus adil dalam memenuhi hak semua kalangan yang memiliki hubungan dengan bank berdasarkan perjanjian yang berlaku. Dengan adanya prinsip dari TARIF *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan kinerja bank dan juga meningkatkan kepercayaan dari masyarakat.

2. Penerapan *Good Corporate Governance*

Lima prinsip dasar GCG diatas dikelompokan dalam suatu *Governance System* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 mengenai Tata Kelola bank Umum tanggal 17 Maret 2017 menjadi *Governance Structure, Governance Proccess* dan *Governance Outcomes* (Maramis, 2019). *Governance Structure* merupakan penilaian yang bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar menghasilkan *outcome* sejalan dengan keinginan *stakeholder*. Struktur tata kelola bank yang dimaksud meliputi organ utama yang meliputi RUPS, komisaris dan direksi. Kemudian organ pendukungnya terdiri dari komite, sekretaris dewan komisaris, sekretaris perusahaan, audit eksternal dan satuan kerja pada bank. Adapun infrastruktur tata kelola bank meliputi kebijakan prosedur bank, sistem informasi manajemen dan tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur.

Governance System selanjutnya adalah *Governence Process* yang diartikan sebagai cara atau mekanisme yang dilakukan oleh organ perusahaan dan jajarannya dalam melakukan fungsi dan tugas perusahaan.

Governence Process mencerminkan efektivitas pelaksanaan prinsip GCG yang tergambar dari kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank yang diharapkan dapat menghasilkan *outcome* sesuai keinginan *stakeholder*. *Governence Process* terdiri dari sembilan *point* yaitu:

- Rapat Umum Pemegang Saham
- Pelaksanaan fungsi, tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris Dan Direksi
- Pelaksanaan kegiatan usaha bank
- Pengelolaan SDM
- Tanggung jawab sosial dan lingkungan
- Tata kelola teknologi informasi
- Pengelolaan anak perusahaan
- Sosialisasi kebijakan bank
- Dokumentasi progres

Governance System yang terakhir adalah *Governance Outcomes. Governance Outcomes* diartikan sebagai hasil dari proses pelaksanaan prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. Pelaksanaan *Governance Outcomes* digambarkan dalam empat bentuk. Pertama kesinambungan usaha yang dilihat dari tingkat kesehatan bank, kinerja keuangan, harga saham dan kejadian pelanggaran. Kedua perlindungan nasabah yang dinilai dari cara bank memberikan informasi produk dengan transparan, bank memastikan kerahasiaan data nasabah dan layanan pengaduan nasabah. Ketiga tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berbentuk CSR (*Corporate Social Responsibility)* dan yang terakhir dalam manfaat bank bagi masyarakat dan pereknomian nasional. Manfaat bank bagi masyarakat dan perekonomian nasional digambarkan dalam pengembangan *financial inclution* dan pembiayaan proyek pembangunan.

3. Nilai Komposit Berdasarkan Prinsip GCG

Pada tahun 2007 Bank Indonesia kembali mengeluarkan peraturan yang mengatur metode dalam penilaian *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam

Surat Edaran Bank Indonesia No.09/12/DPNP tahun 2007 menyebutkan untuk menilai GCG berdasarkan penilaian sendiri (*self assessment*). Kemudian dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Tata Kelola Bank Umum mengatur lima prinsip dasar GCG yang dinilai secara *self assessment* meliputi:

a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank.
d. Penanganan benturan kepentingan.
e. Penerapan fungsi kepatuhan.
f. Penerapan fungsi auditor internal dan auditor eksternal.
g. Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern.
h. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*relate party)* dan penyediaan dana besar (*large exposure)*.
i. Rencana strategis Bank.
j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 juga dimuat prinsip pelaksanaan GCG yang digunakan untuk menilai GCG dari Bank Umum Syariah. Berikut prinsip-prinsipnya:

a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.
b. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan fungsi yang menjalankan pengendalian intern BUS.
c. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah.
d. Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern.
e. Batas maksimum penyaluran dana.
f. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS.

Tabel 4

Klasifikasi Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	Nilai Komposit < 1,50	Sangat sehat
2	1,50 ≥ Nilai.Komposit < 2,50	Sehat
3	2,50 ≥ Nilai.Komposit < 3,50	Cukup sehat
4	3,50 ≥ Nilai.Komposit < 4,50	Kurang sehat
5	4,50 ≥ Nilai.Komposit < 5,00	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

3.3 Rentabilitas *(Earning)*

Rentabilitas merupakan alat atau tolak ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktifitas bisnis bank dalam periode tertentu (Hadi Samanto, 2018). Laba yang dihasilkan bank dapat mengartikan kinerja yang telah dilakukan bank tersebut berjalan dengan baik dan dapat membuat kegiatan bisnis bank berlanjut atau malah sebaliknya. Dalam penilaian kesehatan bank dari faktor rentalibilas meliputi evaluasi terhadap rentabilitas, sumber dari rentabilitas, kesinambungan dan manajemen rentabilitas bank. Adapun komponen yang digunakan dalam menilai rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*) dan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) (Rolia Wahasusmiah, 2018).

1. ROA (*Return On Assets*)

   ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh dari pengelolaan aset. Dengan nilai ROA yang tinggi, bank dapat memberikan pembiayaan untuk mendapatkan pendapatan (Intan Rika Yuliana, 2021).

   Rumus untuk mencari ROA adalah:

$$\boldsymbol{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4

Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA ≥ 2%	Sangat sehat
2	1,25% ≤ ROA < 2%	Sehat
3	0,5% ≤ ROA < 1,25%	Cukup sehat
4	0% ≤ ROA < 0,5%	Kurang sehat
5	ROA < 0%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2. ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih bagi investor atau pemilik. Bisa dikatakan juga ROE adalah perbandingan antara pendapatan bersih *(net income)* dengan rata-rata modal *(average equity)* atay investasi para pemilik bank (Intan Rika Yuliana, 2021). ROE digunakan oleh calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan untuk penanaman modalnya. Semakin tinggi ROE, semakin menarik minat investor. Adapun rumus dalam menghitung ROE adalah:

$$\boldsymbol{ROE} = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Tabel 5

Klasifikasi Peringkat Komposit ROE

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROE ≥ 20%	Sangat sehat
2	12,5% ≤ ROE < 20%	Sehat
3	5% ≤ ROE < 12,5%	Cukup sehat
4	0% ≤ ROE < 5%	Kurang sehat
5	ROE < 0%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

3. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisian dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Kenaikan biaya operasional berdampak pada profitabilitas bank. Rasio Biaya Operasional

membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil BOPO mengartikan pengeluaran biaya operasional semakin efisien. Adapun rumus BOPO adalah:

$$\boldsymbol{BOPO} = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x100\%$$

Tabel 6

Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	BOPO ≤ 88%	Sangat sehat
2	88% < BOPO ≤ 93%	Sehat
3	93% < BOPO ≤ 96%	Cukup sehat
4	96% < BOPO ≤ 100%	Kurang sehat
5	BOPO > 100%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

3.4 Permodalan *(Capital)*

Capital dapat diartikan sebagai modal yang dimilki oleh bank. Bank dinilai sehat jika memiliki kecukupan modal yang baik. Dalam menilai tingkat kesehatan bank dari segi modal hanya menggunakan satu rasio yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio).* CAR disebut juga dengan rasio kecukupan modal. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank atau bisa dibilang kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan usaha bank serta untuk menampung kemungkinan risiko operasional atau risiko kerugian finansial yang mungkin akan timbul. Semakin besar nilai CAR mengartikan semakin untungnya bank (Intan Rika Yuliana, 2021). Adapun rumus CAR adalah:

$$\boldsymbol{CAR} = \frac{Modal}{Aset\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

Tabel 7

Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	CAR ≥ 12%	Sangat sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang sehat
5	CAR < 6%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu permasalahan yang ada pada penelitian. Dugaan sementara ini harus dibuktikan dengan data empiris sehingga dapat memperoleh hasil yang valid. Hipotesis dapat dibuktikan benar atau salah setelah didukung oleh fakta-fakta di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

   Risiko diidentifikasi oleh Bank Indonesia sebagai potensi kerugian yang melekat pada setiap aktifitas perbankan, dimana setiap risiko harus diukur, dikelola dan dikendalikan agar jalannya kegiatan perbankan bisa senantiasa optimal. Faktor *Risk Profile* yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan pada bank adalah NPF (*Non Perfoming Financing)* yang menggambarkan risiko kredit dan FDR (*Financing to Deposite Ratio)* yang menggambarkan risiko likuiditas. Hipotesis dari kedua indikator *Risk Profile* adalah sebagai berikut:

   a. Faktor *Risk Profile* berdasarkan variabel NPF

      Non Perfoming Financing atau yang disingkat NPF merupakan rasio yang menggambarkan risiko kredit dari kegiatan perbankan. Semakin rendah nilai NPF maka suatu bank dapat dikatan untung dan memiliki kinerja yang baik. Apabila tingkat NPF suatu bank tinggi, maka kondisi bank tersebut bisa dikatakan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh pengembalian kredit yang macet. Berdasarkan uraian singkat diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

      Ho 1: Diduga NPF tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

Ha 1: Diduga NPF berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

b. Faktor *Risk Profile* berdasarkan variabel FDR

Financing to Deposite Ratio atau FDR merupakan rasio yang menggambarkan risiko likuiditas dari kegiatan perbankan. Tingkat likuiditas suatu bank tergambar dari kemampuan bank tersebut menyediakan dana yang akan ditarik oleh deposan yang bersumber dari kredit atau pembiayaan dan juga investasi. Semakin rendah FDR menunjukan bank kurang mampu dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan (Yusuf, 2017). Berdasarkan uraian singkat di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho 2: Diduga FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

Ha 2: Diduga FDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance atau yang disingkat deengan GCG merupakan penilaian atas kualitas manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian faktor GCG dengan sistem *self assessment* (penilaian sendiri) (Jannet V. Hariyono, 2021). Penilaian kesehatan berdasarkan GCG pada suatu bank dinilai dari kualitas manajemen bank dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG. Suatu bank harus memiliki tanggung jawab dalam menjaga stabilitas sistem perbankan untuk dapat memperoleh predikat penerapan GCG. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 nilai rasio GCG yang dikategorikan baik untuk bank syariah adalah dibawah 3,00%. Semakin kecil nilai komposit dari suatu bank dibawah 3,00% makan bank tersebut dinyatakan sangat sehat. Hal itu berarti bank tersebut telah menjalankan aktifitasnya sesuai prinsip GCG. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ho 3: Diduga *Self Assessment* GCG tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

Ha 3: Diduga *Self Assessment* GCG berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas atau *earning* merupakan salah satu rasio dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang dilihat dari faktor produksi seperti gaji, laba, bunga, dll. Rentabilitas diartikan sebagai tolak ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktifitas bisnis bank dalam periode tertentu (Hadi Samanto, 2018). Penilaian atas rentabilitas merupakan penilaian atas kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalam bank tersebut. Adapun komponen yang digunakan dalam menilai rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*) dan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) (Rolia Wahasusmiah, 2018). Untuk menilai tingkat kesehatan bank dari segi rentabilitas (*earning),* maka perlu dilihat rasio rentabilitasnya. Rasio rentabilitas sendiri merupakan alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisien usaha dan profit yang diperoleh oleh bank tersebut. Dalam penelitian ini parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Faktor *Earning* berdasarkan variabel ROA

Besar nilai rasio dari ROA berbanding lurus dengan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank. Semakin tinggi nilai ROA maka diartikan semakin besar pula keuntungan dari bank tersebut, begitupun sebaliknya. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 untuk masuk dalam kategori sehat, suatu bank harus memiliki nilai ROA minimal 0,5%. Apabila presentase nilai ROA di bawah nilai minimal mengartikan tingkat kesehatan bank termasuk buruk. Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ho 4: Diduga ROA tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

Ha 4: Diduga ROA berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

b. Faktor *Earning* berdasarkan variabel ROE

Return On Equity atau ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari bank untuk menghasilkan laba dari pembayaran deviden. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 untuk masuk dalam kategori sehat, besar ROE suatu bank harus berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%. Semakin tinggi nilai ROE mengartikan bank tersebut mendapat laba yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ho 5: Diduga ROE tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

Ha 5: Diduga ROE berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

c. Faktor *Earning* berdasarkan variabel BOPO

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO juga disebut sebagai rasio efisiensi. Semakin kecil BOPO mengartikan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional sangat bagus. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 nilai BOPO dibawah 80% dikategorikan sebagai sangat sehat dan nilai BOPO diatas 96% dikategorikan sebagai kurang sehat. Dari uraian singkat diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ho 6: Diduga BOPO tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

Ha 6: Diduga BOPO berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

4. Permodalan (*Capital*)

Capital diartikan sebagai modal yang dimiliki oleh bank. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki kecukupan modal yang baik. Dalam mengukur tingkat kesehatan bank dari segi *capital* mengacu pada rasio CAR. CAR sendiri merupakan singkatan dari (*Capital Adequacy Ratio*) yang disebut juga rasio

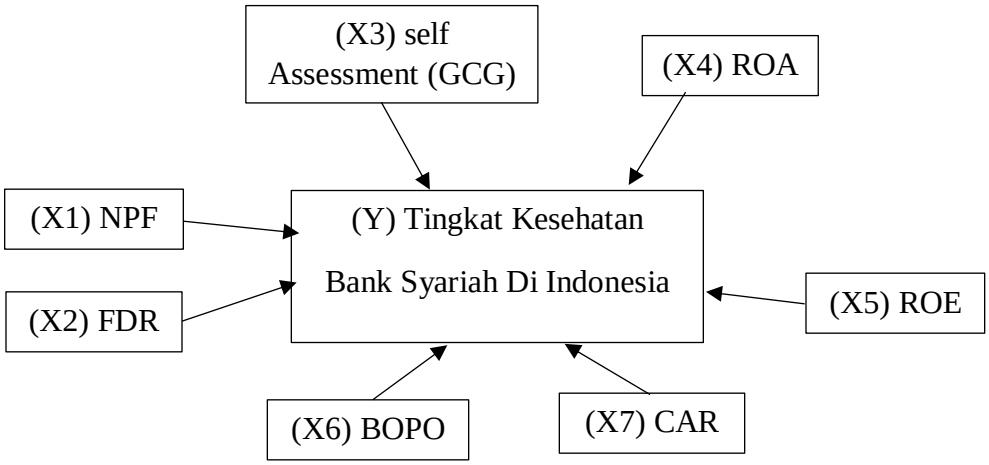
kecukupan modal. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana keperluan bank dan untuk mengantisipasi risiko. Semakin besar nilai dari CAR menggambarkan semakin untungnya suatu bank (Intan Rika Yuliana, 2021). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 nilai minimal CAR untuk suatu bank dapat dikategorikan sebagai bank sehat adalah 8%. Semakin kecil nilai CAR dari 8% mengartikan bank dalam kondisi tidak sehat begitupun sebaliknya. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ho 7: Diduga CAR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

Ha 7: Diduga CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bentuk dari konsep terkait teori yang saling berkaitan dari faktor-faktor yang dirasa penting dalam penelitian (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), 2018). Sesuai dengan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP tingkat kesehatan bank di Indonesia dinilai menggunakan metode RGEC yang terdiri dari *Profile Risk, Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengamati tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode RGEC maka dapat diperoleh kerangka berpikir seperti **Gambar 2.1** sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan dari Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada periode 2019-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC. Faktor-faktor yang diukur dalam metode RGEC yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Adapun Tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan dengan metode RGEC mengacu pada rasio NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, CAR dan *Self Assestment* GCG. Untuk menilai kesehatan bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, hasil penelitian akan ditentukan dengan menggolongkannya menjadi peringkat kesehatan bank dengan memperhatikan masing-masing faktor untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Kemudian akan dianalisis menggunakan metode RGEC. Langkah selanjutnya adalah menggolongkan hasil analisis kedalam tingkat kesehatan sehingga padat ditarik kesimpulan mengenai kesehatan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu metode atau teknik yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan cara yang cocok guna memperoleh, mengolah dan mendapatkan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2019, p. 2) desain penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan data yang valid yang nantinya akan digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Selain itu pengertian desain juga diartikan sebagai desain mengenai keseluruhan proses dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian (Silaen, 2018). Jadi dapat diartikan desain penelitian adalah rencana dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat digunakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Silaen (2018, p. 18) adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data berupa anagka dan umumnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Selain itu menurut Sugiyono (2019, p. 17) penelitian kuantiatif merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik dan pengujian hipotesis yang ditetapkan. Jadi dapat dikatakan metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak berhubungan dengan angka dan perhitungan dalam teknik pengumpulan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif dan metode RGEC. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan atau nilai masing-masing variabel secara mandiri (Sugiyono, 2019). Metode verifikatif merupakan metode untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Sugiyono (2019, p. 118) mengartikan metode verifikatif sebagai suatu metode yang melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif, dengan perhitungan statistik sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat menunjukan hipotesis ditolak atau diterima. Dari pengertian-pengertian tersebut maka disimpulkan penelitian menggunakan metode deskriptif analis dengan pendekatan

kuantitatif dan metode verifikatif merupakan penelitian untuk mengelola dan menganalisis data-data yang berupa angka yang kemudian dianalisis untuk mencari hubungan antar variabelnya sehingga dapat ditarik kesimpulan atas objek yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel bebas yaitu NPF, FDR, *Self Assesment*, ROA, ROE, BOPO dan CAR serta variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi adalah tingkat kesehatan bank syariah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel karena dalam penelitian ini menggambungkan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* berupa periode yang diambil dalam penelitian ini adalah tiga tahun dan data *cross section* diambil dari banyaknya bank yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dimana data diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melainkan lewat perantara orang lain atau dokumen. Data sekunder dapat diperoleh dengan mempelajari media lain yang bersumber pada literatur, buku atau data-data yang diperoleh dari perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari laporan keuangan masing-masing bank yang dapat diakses pada laman *website* resmi dari masing-masing bank yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode RGEG.

B. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Desember 2022.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala seuatu yang berbentuk apa saja yang dipilih dan titetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga nantinya dapat diperoleh informasi dari topik tersebut dan kemudian dapat ditarik kesimpulan dari padanya (Sugiyono, 2019, p. 55). Objek pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dari masing-masing bank pada tahun 2019-2021 yang berfokus pada nilai NPF, FDR, *Self Assesment,* ROA, ROE, BOPO dan CAR.

D. Populasi dan Sampel

Menurut KBBI populasi diartikan sebagai jumlah jiwa atau individu yang berada dalam suatu wilayah. Populasi juga diartikan sebagai sekelompok orang, barang atau objek yang

dijadikan sumber dari pengambilan sampel, dimana kelompok tersebut memiliki kriteria yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Selain itu populasi juga diartikan sebagai keseluruhan dari objek berupa individu maupun data yang memiliki karakteristik tertentu yang cocok dengan penelitian (Silaen, 2018, p. 87). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Statistik Perbankan Syariah (SPS) pada website OJK Januari 2022 (OJK, 2022). Adapun daftar populasi sebagai berikut:

1. PT. Bank Aceh Syariah
2. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
4. PT. Bank Victoria Syariah
5. PT. Bank Jabar Banten Syariah
6. PT. Bank Mega Syariah
7. PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
8. PT. Bank Syariah Bukopin
9. PT. BCA Syariah
10. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
11. PT. Bank Aladin Syariah
12. PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
13. BPD Riau Kepri Syariah

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sample dengan beberapa pertimbangan atau kriteria. Adapun kriteria dalam memilih sample dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar pada jaringan kantor individual perbankan syariah pada *website* OJK tahun 2022.
2. Bank Umum Syariah yang rutin menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam kurun periode 2019-2021.

3. Laporan keuangan milik Bank Umum Syariah berisi data-data yang dubutuhkan dalam penelitian yaitu rasio NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, CAR dan hasil *Self Assessment* GCG.

Dari ketiga kriteria di atas maka seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini.

E. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi dapat dikatakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian adalah asal dari data yang dipergunakan dalam penelitian dapat diperoleh dan olah untuk tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung berasal dari narasumber melainkan dari dokumen (2018, p. 456). Selain itu menurut Sugiarto (2017, p. 87) data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber melakinkan dari pihak ketiga. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang diambil tidak langsung dari sumber informan melainkan bersumber dari buku, artikel, internet, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh masing-masing bank setiap tahunnya, yang dapat diakses pada *website* resmi dari masing-masing bank.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran untuk mengumpulkan data berupa angket (2018, p. 102). Instrumen pengumpulan data itu sendiri merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan cara yang lebih mudah dan sistematis. Instrumen pengumpulan data dapat berupa lembar *checklist*, kuisioner, hasil wawancara dan hasil dokumentasi lainnya. Teknik pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui peninggalan atau catatan tertulis baik

berupa arsip, buku, teori atau dalil yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2019, p. 314). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan hasil GCG yang dikeluarkan oleh bank syariah pada tahun 2019-2021.

G. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel penelitian menurut Sialen (2018, p. 69) adalah suatu konsep yang mempunyai beragam nilai yakni suatu sifat, karakteristik ataupun fenomena yang dapat menunjukan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang memiliki nilai yang berbeda atau bervariasi. Pengertian lain mengenai variabel menurut Sugiyono (2019, p. 69) adalah suatu atribut yang berupa sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan dari padanya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (*independent variable)* dan variabel terikat (*dependent variable).*

1. Variabel Bebas (*Independent Variable)*

   Variabel bebas atau yang disebut juga variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan dan menimbulkan variabel terikat (Dependen) (Sugiyono, 2019, p. 69). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. NPF (X1)

      Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel bebas X1 adalah *Non Perfoming Financing* atau yang disingkat dengan NPF. merupakan rasio yang menggambarkan risiko kredit dari kegiatan perbankan. NPF mengidentifikasi tingginya tingkat pembiayaan pada bank. Tinggi dan rendahnya NPF menggambarkan penyaluran pembiayaan yang terjadi. Apabila nilai NPF tinggi dapat diartikan kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah tersebut rendah atau terjadi masalah pada pengembalian pembiayaan yang bermasalah. Sebaliknya semakin rendah nilai NPF maka suatu bank dapat dikatan untung dan memiliki kinerja yang baik. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung NPF adalah:

$$\boldsymbol{NPF = \frac{Pembiayaan\ bermasalah}{total\ kredit} \times 100\%}$$

b. FDR (X2)

Variabel independen atau variabel bebas X2 dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposite Ratio* atau FDR merupakan rasio yang menggambarkan risiko likuiditas dari kegiatan perbankan. Tingkat likuiditas suatu bank tergambar dari kemampuan bank tersebut menyediakan dana yang akan ditarik oleh deposan yang bersumber dari kredit atau pembiayaan dan juga investasi. Semakin rendah FDR menunjukan bank kurang mampu dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan (Yusuf, 2017). Adapun rumus untuk menghitung FDR adalah:

$$\boldsymbol{FDR} = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ DPK}\ x\ 100\%$$

c. *Self Assessment* GCG (X3)

Variabel independen atau variabel bebas X3 dalam penelitian ini adalah *Self Assessment* GCG. Berdasarkan PBI No. 8/14/PBI/2004 Bank Indonesia menjelaskan prinsip dari dalam pengelolaan suatu perbankan harus meliputi prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). Penilaian kesehatan berdasarkan GCG pada suatu bank dinilai dari kualitas manajemen bank dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG. Suatu bank harus memiliki tanggung jawab dalam menjaga stabilitas sistem perbankan untuk dapat memperoleh predikat penerapan GCG. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 nilai rasio GCG yang dikategorikan baik untuk bank syariah adalah dibawah 3,00%. Semakin kecil nilai komposit dari suatu bank dibawah 3,00% makan bank tersebut dinyatakan sangat sehat. Hal itu berarti bank tersebut telah menjalankan aktifitasnya sesuai prinsip GCG.

d. ROA (X4)

Variabel independen atau variabel bebas X6 dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* atau yang disingkat dengan ROA. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh dari pengelolaan aset. Dengan nilai ROA yang

tinggi, bank dapat memberikan pembiayaan untuk mendapatkan pendapatan (Intan Rika Yuliana, 2021). Rumus untuk mencari ROA adalah:

$$\boldsymbol{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

e. ROE (X5)

Variabel independen atau variabel bebas X7 dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* atau ROE. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari bank untuk menghasilkan laba dari pembayaran deviden. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 untuk masuk dalam kategori sehat, besar ROE suatu bank harus berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%. Semakin tinggi nilai ROE mengartikan bank tersebut mendapat laba yang lebih tinggi. ROE digunakan oleh calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan untuk penanaman modalnya. Semakin tinggi ROE, semakin menarik minat investor. Adapun rumus dalam menghitung ROE adalah:

$$\boldsymbol{ROE} = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Modal} \times 100\%$$

f. BOPO (X6)

Variabel independen atau variabel bebas X8 dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional atau disingkat dengan BOPO. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO juga disebut sebagai rasio efisiensi. Semakin kecil BOPO mengartikan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional sangat bagus. Adapun rumus BOPO adalah:

$$\boldsymbol{BOPO} = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x100\%$$

g. CAR (X7)

Variabel independen atau variabel bebas X9 dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (*CAR). CAR merupakan rasio yang mewakili perhitungan modal. CAR merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva. Bank yang memiliki

tingkat kecukupan modal yang baik menunjukan indikator sebagai bank yang sehat. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan mengalokasikan keuntungan tersebut. Semakin besar CAR maka semakin kecil pula risiko yang dimiliki bank dan semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank. Adapun rumus CAR adalah:

$$\boldsymbol{CAR} = \frac{Modal}{Aset\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable)* (Y)

Variabel terikat atau variabel dependen menurut Sugiyono (2019, p. 69) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat disebut juga sebagai *output, antecendent* dan kriteria. Dengan kata lain variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas atau akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat (Y) adalah tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan Bank adalah salah satu tinjauan untuk meningkatkan efisinsi kerja agar memperoleh hasil yang maksimal dan meminimalisir kerugian. Sesuai dengan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP maka tingkat kesehatan bank di Indonesia diukur menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning,* dan *Capital*).

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat atau acuan yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati atau diteliti (Sugiyono, 2019, p. 102) Dalam suatu penelitian, instrumen penelitian berguna untuk mengelompokan dan mengolah data sehingga kesimpulan akan data yang diperoleh menjadi akurat. Dalam mengategorikan tingkat kesehatan bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 terdapat lima tingkatan yaitu:

1. Predikat Tingkat Kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1). Peringkat Komposit 1 (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

2. Predikat Tingkat Kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 atau disingkat dengan (PK-2). Peringkat Komposit 2 (PK-2) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.
3. Predikat Tingkat Kesehatan "Cukup Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 3 atau yang disingkat dengan (PK-3). Peringkat Komposit 3 (PK-3) menggambarkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.
4. Predikat Tingkat Kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 4 atau yang disingkat dengan (PK-4). Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.
5. Predikat Tingkat Kesehatan "Tidak Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 5 atau yang disingkat dengan (PK-5). Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

I. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengelolah data yang telah berhasil dirangkum untuk kemudian bisa diolah dan dianalisis lebih lanjut, sehingga dari hasil analisis data tersebut bisa ditarik kesimpulan dari penelitian. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Economic Views* (Eviews 12) dengan tujuan mempermudah pengolahan data sehingga lebih cepat dan juga mendapatkan hasil perhitungan yang akurat. Menurut Sugiyono (2019) analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah tahapan setelah seluruh data terkumpul, kemudian data tersebut dikelompokan berdasarkan variabelnya kemudian diolah dengan melakukan perhitungan statistik untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Jadi teknik analisis data dapat diartikan sebagai penjabaran teknik atau cara peneliti mengolah

data yang telah terkumpul untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih mudah dipahami. Sebelum diolah dengan metode statistik, pengolahan data pada penelitian ini lebih dulu dicari menggunakan metode RGEC dimana hasil data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari laporan keuangan masing-masing bank yang berkaitan dengan penelitian.
2. Mengumpulkan seluruh data variabel dari seluruh sampel.
3. Melakukan pemeringkatan pada seluruh variabel dari masing-masing sampel.
4. Melakukan pemeringkatan nilai komposit tingkat kesehatan bank dari tahun 2019-2021. Nilai komposit dari masing-masing rasio akan dinilai sebagai berikut:
    a. Peringkat 1: setiap ceklis dikalikan 5
    b. Peringkat 2: setiap ceklis dikalikan 4
    c. Peringkat 3: setiap ceklis dikalikan 3
    d. Peringkat 4: setiap ceklis dikalikan 2
    e. Peringkat 5: setiap ceklis dikalikan 1
5. Menentukan bobot dan tingkat kesehatan bank. Adapun bobot penetapan peringkat nilai komposit adalah sebagai berikut:

Tabel 8

Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

6. Menarik kesimpulan mengenai tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank dengan metode RGEC.

Setelah ditemukan hasil dari metode RGEC maka data tersebut diolah dengan teknik analisis data statistik. Adapun analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Pemilihan Model.

   Dalam analisis regresi data panel, sebelum menentukan model regresi perlu dicari asumsi atau model atau pendekatan yang sesuai. Terdapat tiga macam pendekatan dalam data panel yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixeed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan metode estimasi Regresi data panel, dapat dilakukan beberapa pengujian, yaitu:

   a. Uji Chow

      Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model paling tepat antara CEM atau FEM yang akan digunakan untuk analisis data panel.

   b. Uji Hausman

      Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model paling tepat antara REM atau FEM yang akan digunakan untuk analisis data panel.

   c. Uji Lagrange Multiper

      Uji Lagrange Multiper merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model paling tepat antara REM atau CEM yang akan digunakan untuk analisis data panel.

   Adapun dasar dalam penentuan memilih model adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Legrange Multiper	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	REM

2. Uji Asumsi Klasik

   Uji Asumsi Klasik merupakan uji wajib dalam pengujian statistik atau bisa dikatakan uji dasar. Dalam penelitian regresi data panel, hanya perlu dilakukan dua uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik dalam data panel adalah sebagai berikut:

a. Multikolinearitas

Dalam penelitian, Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (variabel independen) (Ghozali, 2018, p. 107). Multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam pengolahan data menggunakan Eviews, uji multikolinearitas ditentukan dari nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Adapun dasar pengambilan keputusan Uji Multikolinearitas berdasarkan nilai koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai toleransi < 0,85 maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai toleransi > 0,85 maka terjadi multikolinearitas.

b. Heterokedestisitas

Uji Heterokedestisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sari, 2018). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heterokedastisitas. Jadi jika tidak terdapat heterokedestisitas maka persamaan regresi dapat berlanjut pada pengujian hipotesis. Cara untuk menguji heterokedestisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Adapun dasar penilaian pengambilan keputusan dengan Uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heterokedestisitas.
2. Jika nilai Signifikansi < 0,05 maka terjadi heterokedestisitas.

3. Persamaan Regresi Data Panel

Menurut Ghozali (2018) analisis data panel merupakan gabungan dari data antar waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Adapun kelebihan dari penggunaan data panel adalah dengan menggabungkan dua jenis data yakni banyaknya objek dan waktu penelitian dianggap dapat menghasilkan data yang lebih informatif, lebih jelas, lebih berfariasi dan lebih efisien. Metode analisis

regresi dengan data panel pada penelitian ini diolah dengan bantuan Eviews 12. Adapun persamaan regresi linear berganda dalah sebagai berikut:

$Y= \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$

Dimana:

Y = Kesehatan Bank Syariah
α = Konstanta
X1 = NPF
X2 = FDR
X3 = *Self Assessment* GCG
X4 = ROA
X5 = ROE
X6 = BOPO
X7 = CAR
β_1- β_9 = Koefisien Regresi
e = Error

a. Uji t-test (Parsial)

Uji t menurut Ghozali (2018, p. 99) digunakan untuk menguji masing-masing dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (sig). Apabila angka signifikasi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengartikan variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan pada uji t adalah sebagai berikut:

- Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).
- Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

b. Uji F-test (Anova)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersamaan terhadap varaibel terikat. Untuk mengamati Uji F kita mengacu pada nilai F hitung (F Statistic) dan nilai probabilitasnya. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima yang mengartikan seluruh variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, begitupun sebaliknya. Dasar pengambilan keputusan pada uji F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel independen (X) secara simultan dengan variabel dependen (Y).
- Jika nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

c. Koefisien Determinansi (R^2)

Menurut Ghozali (2018, p. 97) koefisien determinansi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan masing-masing variabel dependen. Besar nilai koefisien determinansi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai Determinasi yang kecil menggambarkan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menggambarkan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinansi 0 maka diartikan variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki hubungan, sedangkan apabila nilai koefisien determinansi 1 menggambarkan hubungan yang kuat antar variabel bebas dengan variabel terikat. Syarat untuk melakukan uji ini adalah hasil dari Uji F. R Square dapat dilihat pada Adjusted R-Squared pada tabel. R square menggambrakan besar presentase hubungan variabel X dengan variabel Y.

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Bank syariah adalah suatu badan usaha keuangan yang menyediakan berbagai produk jasa dalam bidang keuangan yang berlandaskan pada etika dan nilai keislaman dimana segala bentuk riba, kegiatan spekulatif seperti perjudian dan hal-hal merugikan lainnya dilarang. Perbankan syariah memegang teguh prinsip halal dan keadilan dalam operasionalnya sejalan dengan prinsip dasar dari perbakan sendiri yakni: bebas dari bunga (riba), bebas dari segala kegiatan spekulatif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang meragukan (*gharar*), bebas dari barang rusak atau tidak sah (*bathil*) dan hanya membiayai kegiatan yang halal. Sebagai pengganti dari sistem bunga yang biasa digunakan pada perbankan konvensional, bank syariah memberikan alternatif lain yakni sistem bagi hasil. Bagi hasil sendiri diartikan sebagai sistem yang mengatur tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dan pengelola dana (Hikmah, 2019). Selain itu, bagi hasil juga menekankan prinsip sama rasa dimana tidak hanya keuntungan saja yang dibagi tetapi juga apabila terjadi resiko maka akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

Sebagai lembaga keuangan, perbankan syariah memiliki dua fungsi utama yakni sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Fungsi bank syariah sebagai badan usaha dibagi menjadi tiga. Pertama fungsinya sebagai manajer investasi, dimana bank syariah melakukan penghimpunan dana dari pihak investor maupun dari nasabah. Penghimpunan dana dari bank syariah dapat diperoleh dari rekening giro, rekening tabungan, rekening investasi umum dan khusus juga dari obligasi syariah. Kedua fungsi sebagai investor itu sendiri, dimana bank syariah melakukan penyaluran dana dalam kegiatan investasi. Selain dari kegiatan investasi, penyaluran dana dari bank syariah juga dapat berupa *mudhorobah* dan *musyarokah* (bagi hasil), *murabahah* dan *salam* (jual beli) dan *ijarah* (sewa). Dan yang ketiga adalah fungsi bank syariah sebagai penyedia jasa perbankan.

Jasa perbankan yang ditawarkan ini dapat berupa jasa keuangan, non keuangan dan juga jasa sebagai pihak agen. Jasa keuangan dari bank syariah dapat berupa titipan baik dalam bentuk giro maupun tabungan (*wadiah*), *wakalah* atau wali yang dioercaya oleh

nasabah sebagai perwakilan, sebagai jaminan (*kafalah*), sebagai pengalihan piutang (*hiwalah*), sebagai penyedia gadai (*rahn*) dan jual beli mata uang (*sharf*). Untuk jasa non keuangan perbankan syariah menyediakan pelayanan penitipan seperti *safe deposit box* dengan prinsip *wadiah yad amanah.* Dan terakhir sebagai jasa agen, bank syariah berperan menjadi perantara bagi nasabah investor dan pengusaha. Kemudian fungsi bank syariah sebagai lembaga sosial (*maal*) adalah sebagai penghimpun dan penyalur zakat, infaq dan sedekah (Ascarya D. Y.). Bank syariah memiliki divisi yang bertanggung jawab untuk menerima dan menyalurkan zakat. Selain itu bank syariah juga memberikan pinjaman kebajikan tanpa untung (*qardhul hasan*) dan adanya penyisihan laba dari bank syariah untuk kegiatan sosial.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sendiri diawali dari diskusi untuk mendirikan bank syariah sebagai pilar ekonomi islam di Indonesia. Diskusi ini melahirkan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yakni PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang sejalan dengan berkembangnya waktu lahirlah bank syariah lainnya. Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dilihat tidak hanya dari jumlahnya saja tetapi juga perkembangan kebijakannya, perkembangan undang-undangnya, perkembangan kegiatan usaha dan masih banyak lagi. Sebelum tahun 1992 masyarakat kita masih sangat awam dengan bank syariah. Hal ini dikarenakan pemerintah pada saat itu belum memberikan kebijakan mengenai sistem perbankan ganda. Kemudian pada tahun yang sama munculah Undang-undang No. 7 Tahun 1992 yang menyebutkan sistem perbankan dengan prinsip bagi hasil. Disinilah mulai dikenal adanya perbankan lain selain perbankan konvensional. Sayangnya, UU tersebut hanya memaparkan bank syariah seolah-olah sama dengan bank konvensional, yang membedakan hanya adanya bagi hasil. Perkembangan bank syariah pada saat itu dirasa lambat karena belum adanya peraturan khusus yang menjelaskan dan mengatur bank syariah.

Kemudian terjadilah perkembangan dasar hukum atau Undang-undang yang terjadi pada tahun 1998, dimana tahun ini menjadi tonggak sejarah bank syariah di Indonesia. Dengan lahirnya UU No. 10 Tahun 1998 yang berisikan landasan kelembagaan dan operasional bagi bank syariah. Selain itu landasan hukum dari bank syariah menjadi jelas dan kuat. Dengan adanya Undang-undang yang mendukung bank syariah maka perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin baik. Saat ini berdasarkan Statistik

Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh OJK pada bulan februari 2023 total jaringan kantor bank syariah di Indonesia mencapai 13 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 577 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu aset dari bank syariah pun kian berkembang. Dapat dilihat pada SPS februari 2023 jika membandingkan total aset dari dua tahun sebelumnya, semakin hari total aset perbankan syariah semakin meningkat, baik dari BUS maupun UUS.

B. Perhitungan Tingkat Kesehatan dengan Metode RGEC

Berikut adalah analisis penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC dan pembahasannya pada masing-masing bank syariah di indonesia pada periode 2019-2021:

1. PT Bank Aceh Syariah
   a. PT Bank Aceh Syariah periode 2019

Tabel 10

Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0.04	✓					Sangat sehat
	FDR	68.64	✓					Sangat sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	2.33	✓					Sangat sehat
	ROE	23.44	✓					Sangat sehat
	BOPO	76.95	✓					Sangat sehat
4	CAR	19.9	✓					Sangat sehat
NILAI		35	30		3			
TOTAL			33					

Sumber: Laporan keuangan PT Bank Aceh Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel, total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat

maka diperoleh total nilai komposit yaitu 33. Kemudian dari data diatas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/35 x 100% = 94,29%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Aceh Syariah periode 2019 sebesar 94,29%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Aceh Syariah periode 2019 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Aceh Syariah periode 2020

Tabel 11

Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0.04	✓					Sangat sehat
	FDR	70.82	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.73		✓				Sehat
	ROE	15.72		✓				Sehat
	BOPO	81.5	✓					Sangat sehat
4	CAR	18.6	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	12				
TOTAL			32					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Aceh Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel, total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 32. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/32 x 100% = 91,43%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Aceh Syariah periode 2020 sebesar 91,43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Aceh Syariah periode 2020 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Aceh Syariah periode 2021

Tabel 12

Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0.04	✓					Sangat sehat
	FDR	68.06	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.87		✓				Sehat
	ROE	16.88		✓				Sehat
	BOPO	78.37	✓					Sangat sehat
4	CAR	20.02	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	12				
TOTAL			32					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Aceh Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 12 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 32. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/32 x 100% = 91,43%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Aceh Syariah periode 2021 sebesar 91,43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Aceh Syariah periode 2021 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

2. PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

a. PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2019

Tabel 13

Tingkat Kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.61	✓					Sangat sehat
	FDR	81.89		✓				Sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	2.56	✓					Sangat sehat
	ROE	12.05			✓			Cukup sehat
	BOPO	76.83	✓					Sangat sehat
4	CAR	35.47	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	8	3			
TOTAL			31					

Sumber: Laporan Keuangan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 13 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 31. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/31 x 100% = 88,57%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2019 sebesar 88,57%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2019 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat

sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2020

Tabel 14

Tingkat Kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.77	✓					Sangat sehat
	FDR	86.53			✓			Cukup sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.74		✓				Sehat
	ROE	9.54			✓			Cukup sehat
	BOPO	81.39	✓					Sangat sehat
4	CAR	31.6	✓					Sangat sehat
NILAI		35	15	8	6			
TOTAL			29					

Sumber: Laporan Keuangan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 14 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 29. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/31 x 100% = 82,86%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2020 sebesar 82,86%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2020 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi

pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2021

Tabel 15

Tingkat Kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.63	✓					Sangat sehat
	FDR	90.96			✓			Cukup sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.64		✓				Sehat
	ROE	10.04			✓			cukup sehat
	BOPO	82.56	✓					Sangat sehat
4	CAR	29.53	✓					Sangat sehat
NILAI		35	15	8	6			
TOTAL			29					

Sumber: Laporan Keuangan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 15 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 29. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/31 x 100% = 82,86%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2021 sebesar 82,86%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2021 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi

pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

3. PT Bank Muamalat Indonesia

   a. PT Bank Muamalat Indonesia periode 2019

Tabel 16

Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia 2019

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	4.3		✓				Sehat
	FDR	73.51	✓					Sangat sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	0.05				✓		Kurang sehat
	ROE	0.45				✓		Kurang sehat
	BOPO	99.5				✓		Kurang sehat
4	CAR	12.42	✓					Sangat sehat
NILAI		35	10	4	3	6		
TOTAL			23					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 16 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 23. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/23 x 100% = 65,71%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Muamalat Indonesia periode 2019 sebesar 65,71%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 3. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2019 adalah cukup sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan

"Cukup Sehat" menggambarkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Muamalat Indonesia periode 2020

Tabel 17

Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia 2020

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	3.95		✓				Sehat
	FDR	69.84	✓					Sangat sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	0.03				✓		Kurang sehat
	ROE	0.29				✓		Kurang sehat
	BOPO	99.45				✓		Kurang sehat
4	CAR	15.21	✓					Sangat sehat
NILAI		35	10	4	3	6		
TOTAL			23					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 17 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 23. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/23 x 100% = 65,71%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Muamalat Indonesia periode 2020 sebesar 65,71%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 3. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2019 adalah cukup sehat. Sesuai

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Cukup Sehat" menggambarkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Muamalat Indonesia periode 2021

Tabel 18

Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia 2021

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0.08	✓					Sangat sehat
	FDR	38.33	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.02				✓		Kurang sehat
	ROE	0.2				✓		kurang sehat
	BOPO	99.29				✓		Kurang sehat
4	CAR	23.76	✓					Sangat sehat
NILAI		35	15	4		6		
TOTAL			25					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 18 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 25. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/25 x 100% = 71,43%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Muamalat Indonesia periode 2021 sebesar 71,43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat

kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2021 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

4. PT Bank Victoria Syariah

   a. PT Bank Victoria Syariah periode 2019

Tabel 19

Tingkat Kesehatan PT Bank Victoria Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	2.64		✓				Sehat
	FDR	80.52		✓				Sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.05				✓		Kurang sehat
	ROE	0.39				✓		Kurang sehat
	BOPO	99.8				✓		Kurang sehat
4	CAR	19.44	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5	12		6		
TOTAL			23					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Victoria Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 19 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 23. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/23 x 100% = 65,71%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Victoria Syariah periode 2019 sebesar 65,71%. Adapun hasil perhitungan

jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 3. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Victoria Syariah periode 2019 adalah cukup sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Cukup Sehat" menggambarkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Victoria Syariah periode 2020

Tabel 20

Tingkat Kesehatan PT Bank Victoria Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	2.96		✓				Sehat
	FDR	74.05	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.16				✓		Kurang sehat
	ROE	0.09				✓		Kurang sehat
	BOPO	96.93				✓		Kurang sehat
4	CAR	24.6	✓					Sangat sehat
NILAI		35	10	8		6		
TOTAL			24					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Victoria Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 20 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 24. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 33/24 x 100% = 68,57%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Victoria Syariah periode 2020 sebesar 68,57%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 4. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Victoria Syariah periode 2020 adalah kurang sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu mengahadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Victoria Syariah periode 2021

Tabel 21

Tingkat Kesehatan PT Bank Victoria Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	3.72		✓				Sehat
	FDR	65.26	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.71			✓			Cukup sehat
	ROE	1.79				✓		Kurang sehat
	BOPO	91.35		✓				Sehat
4	CAR	33.21	✓					Sangat sehat
NILAI		35	10	12	3	2		
TOTAL			27					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Victoria Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 21 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 27. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 27/35 x 100% = 77.14%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Victoria Syariah periode 2021 sebesar 77.14%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Victoria Syariah periode 2021 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

5. PT Bank Jabar Banten Syariah

a. PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2019

Tabel 22

Tingkat Kesehatan PT Bank Jabar Banten Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	3.54		✓				Sehat
	FDR	93.53			✓			Cukup sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	0.6			✓			Cukup sehat
	ROE	2.33				✓		Kurang sehat
	BOPO	93.93			✓			Cukup sehat
4	CAR	14.95	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5	4	12	2		
TOTAL			23					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Jabar Banten Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 22 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 23. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 23/35 x 100% = 65,71%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2019 sebesar 65,71%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 3. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2019 adalah cukup sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Cukup Sehat" menggambarkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2020

Tabel 23

Tingkat Kesehatan PT Bank Jabar Banten Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	5.28			✓			Cukup sehat
	FDR	86.64			✓			Cukup sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	0.41				✓		Kurang sehat
	ROE	0.51				✓		Kurang sehat
	BOPO	95.41			✓			Cukup sehat
4	CAR	24.14	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5		12	4		
TOTAL			21					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Jabar Banten Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 23 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 21. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 21/35 x 100% = 60.00%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2020 sebesar 60,00%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 4. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2020 adalah kurang sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu mengahadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2021

Tabel 24

Tingkat Kesehatan PT Bank Jabar Banten Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	3.42		✓				Sehat
	FDR	81.55		✓				Sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.96			✓			Cukup sehat
	ROE	2.08				✓		Kurang sehat
	BOPO	88.73		✓				Sehat
4	CAR	23.47	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5	16	3	2		
TOTAL			26					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Jabar Banten Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 24 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 26. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 26/35 x 100% = 74,29%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Jabar Banten Syariah periode 2021 sebesar 74,29%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah periode 2020 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

6. PT Bank Mega Syariah

   a. PT Bank Mega Syariah periode 2019

Tabel 25

Tingkat Kesehatan PT Mega Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	1.72	✓					Sangat sehat
	FDR	94.53			✓			Cukup sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.89			✓			Cukup sehat
	ROE	4.27				✓		Kurang sehat
	BOPO	93.71			✓			Cukup sehat
4	CAR	19.96	✓					Sangat sehat
NILAI		35	10	4	9	2		
TOTAL			25					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Mega Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 25 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 25. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 25/35 x 100% = 71.43%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Mega Syariah periode 2019 sebesar 71.43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Mega Syariah periode 2019 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Mega Syariah periode 2020

Tabel 26

Tingkat Kesehatan PT Mega Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	1.38	✓					Sangat sehat
	FDR	4.97	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.74		✓				Sehat
	ROE	9.76			✓			Cukup sehat
	BOPO	85.52	✓					Sangat sehat
4	CAR	24.15	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	8	3			
TOTAL			31					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Mega Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 26 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 31. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 31/35 x 100% = 88,57%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Mega Syariah periode 2020 sebesar 88,57%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Mega Syariah periode 2020 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Mega Syariah periode 2021

Tabel 27

Tingkat Kesehatan PT Mega Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.97	✓					Sangat sehat
	FDR	62.84	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	4.08	✓					Sangat sehat
	ROE	28.51	✓					Sangat sehat
	BOPO	76.05	✓					Sangat sehat
4	CAR	25.59	✓					Sangat sehat
NILAI		35	30	4				
TOTAL			34					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Mega Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 27 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 34. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Peringkat komposit} = \frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$$

Peringkat komposit= 34/35 x 100% = 97,14%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Mega Syariah periode 2021 sebesar 97,14%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Mega Syariah periode 2021 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

7. PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk

   a. PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2019

Tabel 28

Tingkat Kesehatan PT Bank Panin Dubai Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	2.8		✓				Sehat
	FDR	96.23			✓			Cukup sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.25				✓		kurang sehat
	ROE	1.08				✓		Kurang sehat
	BOPO	97.74				✓		Kurang sehat
4	CAR	14.46	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5	8	3	6		
TOTAL			22					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 28 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 22. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 22/35 x 100% = 62,86%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2019 sebesar 62,86%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 3. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2019 adalah cukup sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Cukup Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 3 menggambarkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2020

Tabel 29

Tingkat Kesehatan PT Bank Panin Dubai Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	2.45		✓				Sehat
	FDR	111.71				✓		Kurang sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	0.06				✓		Kurang sehat
	ROE	0.01				✓		Kurang sehat
	BOPO	99.42				✓		Kurang sehat
4	CAR	31.43	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5	8		8		
TOTAL			21					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 29 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 21. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 21/35 x 100% = 60,00%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2020 sebesar 60,00%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 4. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2020 adalah kurang sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu mengahadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2021

Tabel 30

Tingkat Kesehatan PT Bank Panin Dubai Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0.94	✓					Sangat sehat
	FDR	107.56				✓		Kurang sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	-6.72					✓	Tidak sehat
	ROE	-31.76					✓	Tidak sehat
	BOPO	202.74					✓	Tidak sehat
4	CAR	25.81	✓					Sangat sehat
NILAI		35	10	4		2	3	
TOTAL			19					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 30 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 19. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 19/35 x 100% = 54,29%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2021 sebesar 54,29%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 4. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2021 adalah kurang sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu mengahadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

8. PT Bank Syariah Bukopin

a. PT Bank Syariah Bukopin periode 2019

Tabel 31

Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Bukopin 2019

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	4.05		✓				Sehat
	FDR	93.48			✓			Cukup sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	0.04				✓		Kurang sehat
	ROE	0.23				✓		Kurang sehat
	BOPO	99.6				✓		Kurang sehat
4	CAR	15.25	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5	4	6	6		
TOTAL			21					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Syariah Bukopin tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 31 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom

peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 21. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 21/35 x 100% = 60,00%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Syariah Bukopin tahun 2019 sebesar 60,00%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 4. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Syariah Bukopin tahun 2019 adalah kurang sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu mengahadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Syariah Bukopin periode 2020

Tabel 32

Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Bukopin 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	4.95		✓				Sehat
	FDR	196.73					✓	Tidak sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	0.04				✓		Kurang sehat
	ROE	0.02				✓		Kurang sehat
	BOPO	97.73				✓		Kurang sehat
4	CAR	22.22	✓					Sangat sehat
NILAI		35	5	4	3	6	1	
TOTAL			19					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Syariah Bukopin tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 32 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom

peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 19. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 19/35 x 100% = 54,29%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Syariah Bukopin tahun 2020 sebesar 54,29%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 4. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Syariah Bukopin tahun 2020 adalah kurang sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu mengahadapi pengaruh negative dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Syariah Bukopin periode 2021

Tabel 33

Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Bukopin 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	4.66		✓				Sehat
	FDR	92.97			✓			Cukup sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	5.48	✓					Sangat sehat
	ROE	23.06	✓					Sangat sehat
	BOPO	180.25					✓	Tidak sehat
4	CAR	23.74	✓					Sangat sehat
NILAI		35	15	4	6		1	
TOTAL			26					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Syariah Bukopin tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 33 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom

peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 26. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 26/35 x 100% = 74,29%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Syariah Bukopin tahun 2021 sebesar 74,29%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Syariah Bukopin tahun 2021 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

9. PT BCA Syariah

a. PT BCA Syariah periode 2019

Tabel 34

Tingkat Kesehatan PT BCA Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.26	✓					Sangat sehat
	FDR	91			✓			Cukup sehat
2	GCG	1	✓					Sangat sehat
3	ROA	1.2			✓			Cukup sehat
	ROE	4				✓		Kurang sehat
	BOPO	87.6	✓					Sangat sehat
4	CAR	38.3	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20		6	2		
TOTAL			28					

Sumber: Laporan Keuangan PT BCA Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 34 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan

dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 28. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 28/35 x 100% = 80,00%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BCA Syariah periode 2019 sebesar 80,00%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BCA Syariah periode 2019 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT BCA Syariah periode 2020

Tabel 35

Tingkat Kesehatan PT BCA Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.01	✓					Sangat sehat
	FDR	81.3		✓				Sehat
2	GCG	1	✓					Sangat sehat
3	ROA	1.1			✓			Cukup sehat
	ROE	3.1				✓		Kurang sehat
	BOPO	86.3	✓					Sangat sehat
4	CAR	45.3	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	4	3	2		
TOTAL			29					

Sumber: Laporan Keuangan PT BCA Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 35 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom

peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 29. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 29/35 x 100% = 82,86%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BCA Syariah periode 2020 sebesar 82,86%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BCA Syariah periode 2020 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT BCA Syariah periode 2021

Tabel 36

Tingkat Kesehatan PT BCA Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.01	✓					Sangat sehat
	FDR	81.4		✓				Sehat
2	GCG	1	✓					Sangat sehat
3	ROA	1.1			✓			Cukup sehat
	ROE	3.2				✓		Kurang sehat
	BOPO	84.8	✓					Sangat sehat
4	CAR	41.4	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	4	3	2		
TOTAL			29					

Sumber: Laporan Keuangan PT BCA Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 36 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom

peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 29. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 29/35 x 100% = 82,86%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BCA Syariah periode 2021 sebesar 82,86%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BCA Syariah periode 2021 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

10. PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, Tbk

a. PT BTPN Syariah periode 2019

Tabel 37

Tingkat Kesehatan PT BTPN Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.26	✓					Sangat sehat
	FDR	95.27			✓			Cukup sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	13.58	✓					Sangat sehat
	ROE	31.2	✓					Sangat sehat
	BOPO	58.07	✓					Sangat sehat
4	CAR	44.57	✓					Sangat sehat
NILAI		35	25	4	3			
TOTAL			32					

Sumber: Laporan Keuangan PT BTPN Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 37 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan

dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 32. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 32/35 x 100% = 91,43%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BTPN Syariah periode 2019 sebesar 91,43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BTPN Syariah periode 2019 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT BTPN Syariah periode 2020

Tabel 45

Tingkat Kesehatan PT BTPN Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.02	✓					Sangat sehat
	FDR	95.27			✓			Cukup sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	13.58	✓					Sangat sehat
	ROE	16.08		✓				Sehat
	BOPO	58.07	✓					Sangat sehat
4	CAR	44.57	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	8	3			
TOTAL NILAI KOMPOSIT			31					

Sumber: Laporan Keuangan PT BTPN Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 38 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 31. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 31/35 x 100% = 88,57 %

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BTPN Syariah periode 2020 sebesar 88,57%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BTPN Syariah periode 2020 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT BTPN Syariah periode 2021

Tabel 39

Tingkat Kesehatan PT BTPN Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.18	✓					Sangat sehat
	FDR	95.17			✓			Cukup sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	10.72	✓					Sangat sehat
	ROE	23.67	✓					Sangat sehat
	BOPO	59.97	✓					Sangat sehat
4	CAR	58.27	✓					Sangat sehat
NILAI		35	25	4	3			
TOTAL			32					

Sumber: Laporan Keuangan PT BTPN Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 39 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 32. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 32/35 x 100% = 91,43 %

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BTPN Syariah periode 2021 sebesar 91,43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BTPN Syariah periode 2021 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

11. PT Bank Aladin Syariah, Tbk

a. PT Bank Aladin Syariah periode 2019

Tabel 40

Tingkat Kesehatan PT Bank Aladin Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0	✓					Sangat sehat
	FDR	506.6					✓	Tidak sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	11.15	✓					Sangat sehat
	ROE	13.78		✓				Sehat
	BOPO	84.7	✓					Sangat sehat
4	CAR	241.84	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	8			1	
TOTAL			29					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Aladin Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 40 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 29. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 29/35 x 100% = 82,86%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Aladin Syariah periode 2019 sebesar 82,86%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah periode 2019 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT Bank Aladin Syariah periode 2020

Tabel 41

Tingkat Kesehatan PT Bank Aladin Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0	✓					Sangat sehat
	FDR	0.13	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	6.19	✓					Sangat sehat
	ROE	7.07			✓			Cukup sehat
	BOPO	56.16	✓					Sangat sehat
4	CAR	329.09	✓					Sangat sehat
NILAI		35	25	4	3			
TOTAL			32					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Aladin Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 41 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 32. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 32/35 x 100% = 91,43%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Aladin Syariah periode 2020 sebesar 91,43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah periode 2020 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT Bank Aladin Syariah periode 2021

Tabel 42

Tingkat Kesehatan PT Bank Aladin Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0	✓					sangat Sehat
	FDR	0	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	8.81	✓					Sangat sehat
	ROE	10.1			✓			Sehat
	BOPO	428.4					✓	Tidak sehat
4	CAR	309.5	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	4	3		1	
TOTAL			28					

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Aladin Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 42 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 28. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 28/35 x 100% = 80,00%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT Bank Aladin Syariah periode 2021 sebesar 80,00%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT Bank Aladin Syariah periode 2021 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

12. PT Bank Syariah Indonesia, Tbk

a. PT BSI periode 2019

Tabel 43

Tingkat Kesehatan PT BSI 2019

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	1.58	✓					Sangat sehat
	FDR	76.15		✓				Sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.44		✓				Sehat
	ROE	11.28			✓			Cukup Sehat
	BOPO	85.27	✓					Sangat sehat
4	CAR	18.71	✓					Sangat sehat
NILAI		35	15	12	3			
TOTAL			30					

Sumber: Laporan Keuangan PT BSI tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 43 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 30. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 30/35 x 100% = 85,71%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BSI periode 2019 sebesar 85,71%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BSI periode 2019 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT BSI periode 2020

Tabel 44

Tingkat Kesehatan PT BSI 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	1.12	✓					Sangat sehat
	FDR	74.52	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.38		✓				Sehat
	ROE	11.18			✓			Cukup Sehat
	BOPO	84.61	✓					Sangat sehat
4	CAR	18.24	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	8	3			
TOTAL			31					

Sumber: Laporan Keuangan PT BSI tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 44 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 31. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 31/35 x 100% = 88,57%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BSI periode 2020 sebesar 88,57%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BSI periode 2020 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT BSI periode 2021

Tabel 45

Tingkat Kesehatan PT BSI 2021

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0.87	✓					Sangat sehat
	FDR	73.39	✓					Sangat sehat
2	GCG	2		✓				Sehat
3	ROA	1.61		✓				Sehat
	ROE	13.71		✓				Sehat
	BOPO	80.46	✓					Sangat sehat
4	CAR	22.06	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	12				
TOTAL			32					

Sumber: Laporan Keuangan PT BSI tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 46 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 32. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 32/35 x 100% = 91,43%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BSI periode 2021 sebesar 91,43%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BSI periode 2021 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

13. PT BPD Riau Kepri Syariah

a. PT BRK Syariah periode 2019

Tabel 47

Tingkat Kesehatan PT BRK Syariah 2019

NO	KOMPONEN	RASIO %	PERINGKAT					KETERANGAN
			1	2	3	4	5	
1	NPF	0.19	✓					Sangat sehat
	FDR	99.6			✓			Cukup sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	1.74		✓				Sehat
	ROE	10.72			✓			Cukup sehat
	BOPO	81.61	✓					Sangat sehat
4	CAR	21.01	✓					Sangat sehat
NILAI		35	15	4	9			
TOTAL			28					

Sumber: Laporan Keuangan PT BRK Syariah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 47 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 28. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2019 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 28/35 x 100% = 80,00%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BRK Syariah periode 2019 sebesar 80,00%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BRK Syariah periode 2019 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

b. PT BRK Syariah periode 2020

Tabel 48

Tingkat Kesehatan PT BRK Syariah 2020

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.36	✓					Sangat sehat
	FDR	78.09		✓				Sehat
2	GCG	3			✓			Cukup sehat
3	ROA	1.74	✓					Sangat sehat
	ROE	10.72		✓				Sehat
	BOPO	81.61	✓					Sangat sehat
4	CAR	21.01	✓					Sangat sehat
NILAI		35	20	8	3			
TOTAL			31					

Sumber: Laporan Keuangan PT BRK Syariah tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 48 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 31. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2020 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 31/35 x 100% = 88,57%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BRK Syariah periode 2020 sebesar 88,57%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 1. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BRK Syariah periode 2020 adalah sangat sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 1 atau disingkat dengan (PK-1) menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

c. PT BRK Syariah periode 2021

Tabel 49

Tingkat Kesehatan PT BRK Syariah 2021

NO	KOMPONEN	RASIO	PERINGKAT					KETERANGAN
		%	1	2	3	4	5	
1	NPF	0.24	✓					
	FDR	90.59			✓			
2	GCG	2		✓				
3	ROA	1.93		✓				
	ROE	12.49			✓			
	BOPO	77.23	✓					
4	CAR	21.7	✓					
NILAI		35	15	8	6			
TOTAL			29					

Sumber: Laporan Keuangan PT BRK Syariah tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 49 total nilai komposit diperoleh 35 yang didapat dari jumlah komponen penilaian yaitu tujuh rasio keuangan dikalikan dengan jumlah peringkat sebanyak lima. Setelah dilakukan *checklist* pada kolom peringkat maka diperoleh total nilai komposit yaitu 29. Kemudian dari data di atas dicari peringkat komposit dari tahun 2021 dengan cara sebagai berikut:

Peringkat komposit = $\frac{jumlah\ nilai\ komposit}{total\ nilai\ komposit}\ x\ 100\%$

Peringkat komposit= 29/35 x 100% = 82,86%

Dari perhitungan di atas didapati nilai komposit dari tingkat kesehatan dari PT BRK Syariah periode 2020 sebesar 82,86%. Adapun hasil perhitungan jika dicocokan dengan bobot penetapan peringkat nilai komposit maka hasilnya menempati peringkat komposit 2. Dengan demikian tingkat kesehatan PT BRK Syariah periode 2020 adalah sehat. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 predikat tingkat kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan peringkat komposit 2 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu mengahadapi pengaruh *negative* dari perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

C. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu teknik analsis data yang menggambarkan data yang telah kita peroleh sebelumnya sebagaimana adanya (Sugiyono, 2018). Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

	X1_NPF	X2_FDR	X3_GCG	X4_ROA	X5_ROE	X6_BOPO	X7_CAR	Y
Mean	1.565128	90.55718	2.179487	2.368462	8.166667	99.38179	48.97846	0.783883
Median	0.870000	81.55000	2.000000	1.440000	9.540000	85.52000	23.76000	0.828571
Maximum	5.280000	506.6000	3.000000	13.58000	31.20000	428.4000	390.5000	0.971429
Minimum	0.000000	0.000000	1.000000	-6.720000	-31.76000	56.16000	12.42000	0.542857
Std. Dev.	1.698728	75.55481	0.555915	3.690721	10.80244	60.19748	81.87732	0.121536
Skewness	0.795068	4.380672	0.069988	1.190481	-0.754727	4.509171	3.319649	-0.447988
Kurtosis	2.185553	25.10061	2.931323	5.283814	6.384258	24.44963	12.71797	1.997998

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat disimpulkan distribusi data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel NPF (X1) memiliki sebaran data dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 5,29 dengan nilai rata-rata NPF sebesar 1,57 dan standar deviasi data NPF sebesar 1,70. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata rasio NPF relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Sementara varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi. Artinya, data rasio NPF dari bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 tidak tersebar jauh dari nilai rata-rata.
2. Variabel FDR (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 506,6 dengan nilai rata-rata FDR sebesar 90,55 dan standar deviasi data FDR sebesar 75,5. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata rasio FDR relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Sementara varians data relatif besar dengan melihat nilai rata-rata dengan standar deviasi yang jauh. Artinya, data rasio FDR dari bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 memiliki persebaran jauh dari nilai rata-rata.
3. Variabel GCG (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 3 dengan nilai rata-rata GCG sebesar 2,17 dan standar deviasi data GCG sebesar 0,55. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata rasio GCG relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Sementara varians data relatif besar dengan melihat nilai rata-rata dengan standar deviasi yang

jauh. Artinya, data rasio GCG dari bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 dikatakan memiliki persebaran jauh dari nilai rata-rata.

4. Variabel ROA (X4) memiliki nilai minimum sebesar -6,72 dan nilai maksimum sebesar 13,5 dengan nilai rata-rata ROA sebesar 2,36 dan standar deviasi data ROA sebesar 3,69. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata rasio ROA relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Sementara varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi. Artinya, data rasio ROA dari bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 dikatakan tidak tersebar jauh dari nilai rata-rata.
5. Variabel ROE (X5) memiliki nilai minimum sebesar -31,7 dan nilai maksimum sebesar 31,2 dengan nilai rata-rata ROE sebesar 8,16 dan standar deviasi data ROE sebesar 10,8. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata rasio ROE relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Kemudian dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi, rasio ROE pada laporan keuangan bank syariah tahun 2019-2021 memiliki varians data relatif besar. Artinya, data rasio ROE dari bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 dikatakan memiliki persebaran jauh dari nilai rata-rata.
6. Variabel BOPO (X6) memiliki nilai minimum sebesar 56,2 dan nilai maksimum sebesar 428,4 dengan nilai rata-rata BOPO sebesar 99,3 dan standar deviasi data BOPO sebesar 60,2. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata rasio BOPO relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Kemudian dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi, rasio BOPO pada laporan keuangan bank syariah tahun 2019-2021 memiliki varians data relatif besar. Artinya, data rasio BOPO dari bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 dikatakan memiliki persebaran jauh dari nilai rata-rata.
7. Variabel CAR (X7) memiliki nilai minimum sebesar 12,4 dan nilai maksimum sebesar 390,5 dengan nilai rata-rata CAR sebesar 48,9 dan standar deviasi data CAR sebesar 81,8. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata rasio CAR relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Kemudian dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi, rasio CAR pada laporan keuangan bank syariah tahun 2019-2021 memiliki varians data relatif besar. Artinya,

data rasio CAR dari bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 dikatakan memiliki persebaran jauh dari nilai rata-rata.

8. Variabel Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia tahun 2019-2021 (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,54 dan nilai maksimum sebesar 0,97 dengan nilai rata-rata tingkat kesehatan bank syariah di indonesia tahun 2019-2021 sebesar 0,78 dan standar deviasi data tingkat kesehatan bank syariah di indonesia tahun 2019-2021 sebesar 0,12. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa rata-rata tingkat kesehatan bank syariah di indonesia tahun 2019-2021 relatif kecil dilihat dari nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum dibanding nilai maksimum. Kemudian dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi, tingkat kesehatan bank syariah di indonesia tahun 2019-2021 yang dinilai dari laporan keuangan masing-masing bank syariah tahun 2019-2021 memiliki varians data relatif kecil. Artinya, data tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 dikatakan memiliki persebaran yang relatif dekat dari nilai rata-rata.

D. Analisis Data Statistik

1) Pemilihan Model

a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.122002	(12,19)	0.3983
Cross-section Chi-square	20.892048	12	0.0520

Uji Chow merupakan uji pertama yang dilakukan dalam pemilihan model regresi data panel. Uji Chow digunakan untuk mencari model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Apabila nilai Probabilitas Chi-Square lebih besar dari 0,05 maka model yang terpilih adalah CEM. Dan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang terpilih adalah FEM. Pada tabel hasil Uji Chow pada penelitian ini menunjukan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0520 > 0,05, maka yang terpilih adalah model CEM. Jadi, model yang terpilih dari Uji Chow adalah *Common Effect Model* (CEM).

b. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.174947	7	0.1789

Uji Hausman merupakan uji selanjutnya setelah Uji Chow yang dilakukan dalam pemilihan model regresi data panel. Uji Hausman digunakan untuk mencari model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai Probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang terpilih adalah REM. Dan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang terpilih adalah FEM. Pada tabel hasil Uji Hausman pada penelitian ini menunjukan nilai probabilitas sebesar 0,1789 > 0,05, maka yang terpilih adalah model REM. Jadi, model yang terpilih dari Uji Hausman adalah *Random Effect Model* (REM).

c. Uji Legrange Multiper

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.712984 (0.3985)	0.294979 (0.5870)	1.007963 (0.3154)
Honda	-0.844384 (0.8008)	-0.543119 (0.7065)	-0.981113 (0.8367)
King-Wu	-0.844384 (0.8008)	-0.543119 (0.7065)	-0.821978 (0.7945)
Standardized Honda	-0.131045 (0.5521)	-0.200595 (0.5795)	-3.980209 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.131045 (0.5521)	-0.200595 (0.5795)	-3.142195 (0.9992)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Uji Legrange Multiper merupakan uji selanjutnya setelah Uji Hausman yang dilakukan dalam pemilihan model regresi data panel. Uji Legrange Multiper

digunakan untuk mencari model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai Probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang terpilih adalah CEM. Dan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang terpilih adalah REM. Pada tabel hasil Uji Legrange Multiper pada penelitian ini menunjukan nilai probabilitas Cross Section Breusch-Pagan sebesar 0,3985 > 0,05, maka yang terpilih adalah model CEM. Jadi, model yang terpilih dari Uji Legrange Multiper adalah *Common Effect Model* (CEM).

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari ketiga uji untuk menentukan model regresi data panel, terpilih *Common Effect Model* (CEM) sebagai model terbaik dalam penelitian ini.

2) Uji Asumsi Klasik

Pada pemilihan model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). CEM merupakan model dari pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) maka Uji Asumsi Klasik yang dilakukan untuk pendekatan OLS adalah Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedestisitas (Napitupulu R.B., 2021). Adapun hasil dan pembahasan dari Uji Asumsi Klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan uji statistik yang dilakukan apabila jumlah variabel bebas dalam suatu penelitian berjumlah lebih dari satu variabel. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat korelasi antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

	X1 NPF	X2 FDR	X3 GCG	X4 ROA	X5 ROE	X6 BOPO	X7 CAR
X1 NPF	1.000000	0.011774	0.489440	-0.369629	-0.357271	0.041961	-0.314575
X2 FDR	0.011774	1.000000	0.052380	0.263966	0.009515	-0.149772	0.128987
X3_GCG	0.489440	0.052380	1.000000	-0.053197	0.077212	0.036398	-0.140147
X4_ROA	-0.369629	0.263966	-0.053197	1.000000	0.747678	0.047290	0.531507
X5_ROE	-0.357271	0.009515	0.077212	0.747678	1.000000	-0.222851	0.078546
X6 B...	0.041961	-0.149772	0.036398	0.047290	-0.222851	1.000000	0.538842
X7 CAR	-0.314575	0.128987	-0.140147	0.531507	0.078546	0.538842	1.000000

Standar Uji Multikolinearitas dalam regresi data panel, nilai koefisien korelasi harus lebih kecil dari 0, 90. Jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,90 maka dapat disimpulkan terbebas dari Multikolinearitas. Dari pengujian menggunakan Eviews diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai beriku:

Koefisien korelasi antar X1 dan X2 sebesar 0,0117 < 0, 90, X1 dan X3 sebesar 0,489 < 0, 90, X1 dan X4 sebesar -0,369< 0, 90, X1 dan X5 sebesar -0,357 < 0, 90, X1 dan X6 sebesar 0,041 < 0, 90, X1 dan X7 sebesar -0,314 < 0, 90.

X2 dan X3 sebesar 0,052 < 0, 90, X2 dan X4 sebesar 0,263 < 0, 90, X2 dan X5 sebesar 0,009 < 0, 90, X2 dan X6 sebesar -0,149 < 0, 90, X2 dan X7 sebesar 0,128< 0, 90.

X3 dan X4 sebesar -0,053 < 0, 90, X3 dan X5 sebesar 0,077< 0, 90, X3 dan X6 sebesar 0,036 < 0, 90, X3 dan X7 sebesar -0,140 < 0, 90.

X4 dan X5 sebesar 0,747 < 0, 90, X4 dan X6 sebesar 0,047 < 0, 90, X4 dan X7 sebesar 0,531 < 0, 90.

X2 dan X3 sebesar < 0, 90, X2 dan X4 sebesar < 0, 90.

X2 dan X3 sebesar < 0, 90.

Dari hasil diatas, nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel bebas < 0,90, yang artinya tidak terjadi multikolinearitas. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedestisitas

Uji Heteroskedestisitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi gejala heteroskedestisitas pada data yang dimiliki. Pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk menilai heteroskedestisitas. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai abs pada variabel bebas. Standar Uji Heteroskedestisitas adalah jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedestisitas pada data. Dan jika Jika nilai probabilitas < 0,05 maka terjadi heteroskedestisitas pada data. Adapun hasil uji Glejser pada penelitian ini adalah:

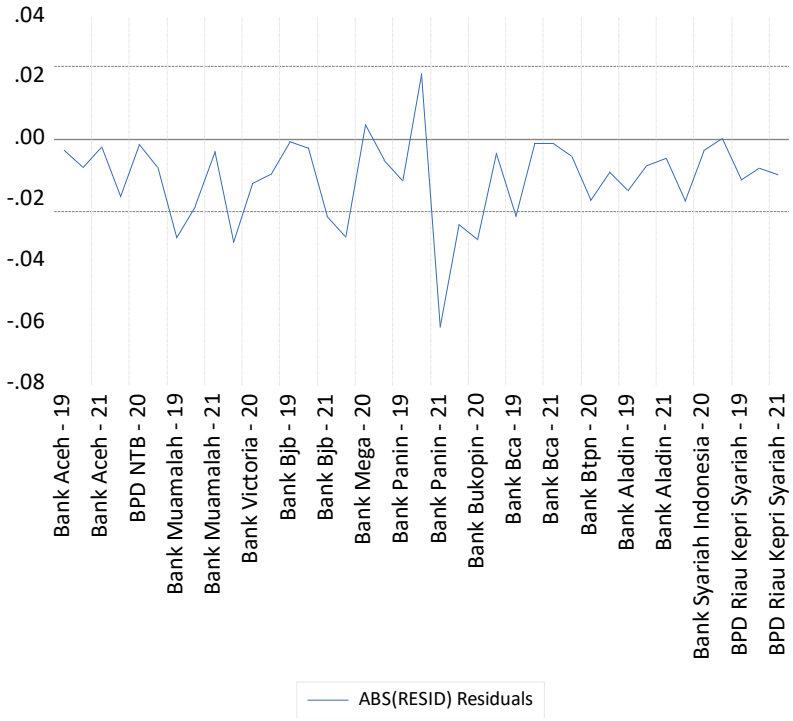
Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/23 Time: 05:55
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.051172	0.017415	2.938382	0.0062
X1_NPF	0.001496	0.003099	0.482818	0.6326
X2_FDR	1.51E-05	5.95E-05	0.253637	0.8015
X3_GCG	-0.007862	0.008301	-0.947199	0.3509
X4_ROA	0.000876	0.002539	0.345184	0.7323
X5_ROE	-0.001034	0.000772	-1.338729	0.1904
X6_BOPO	8.91E-06	8.56E-05	0.104108	0.9178
X7_CAR	-7.16E-05	8.34E-05	-0.857891	0.3975

Dari data Eviews diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai probabilitas dari seluruh variabel bebas (X1-X7) > 0,05 yang artinya data pada penelitian ini terbebas atau lolos dari heteroskedestisitas. Adapun grafik dari uji heteroskedestisitas adalah sebagai berikut:

Grafik 1

Grafik Uji Heteroskedestisitas



Data yang tergolong bebas heteroskedestisitas merupakan data yang dilihat dari grafik residual (garis biru) tidak melewati batas 500 dan -500 (Napitupulu R.B., 2021). Pada grafik hasil penelitian ini nilainya berkisar pada -0,08 dan 0,04. Artinya varian residual dinilai sama. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedestisitas atau dapat dikatakan data pada penelitian ini lolos uji heteroskedestisitas.

3) Persamaan Regresi Data Panel

Pada uji pemilihan model yang terpilih pada penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Maka adapun bentuk data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/23 Time: 05:33
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.867900	0.031112	27.89583	0.0000
X1_NPF	-0.028690	0.005536	-5.182065	0.0000
X2_FDR	-0.000179	0.000106	-1.681037	0.1028
X3_GCG	-0.026051	0.014829	-1.756732	0.0888
X4_ROA	-0.009864	0.004536	-2.174537	0.0374
X5_ROE	0.009118	0.001379	6.610608	0.0000
X6_BOPO	-0.000368	0.000153	-2.403700	0.0224
X7_CAR	0.000378	0.000149	2.533574	0.0166

R-squared	0.900400	Mean dependent var	0.783883
Adjusted R-squared	0.877909	S.D. dependent var	0.121536
S.E. of regression	0.042466	Akaike info criterion	-3.299523
Sum squared resid	0.055905	Schwarz criterion	-2.958279
Log likelihood	72.34069	Hannan-Quinn criter.	-3.177087
F-statistic	40.03488	Durbin-Watson stat	1.929875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Adapun persamaan regresi dari data pengolahan Eviews diatas adalah sebagai berikut:

$Y= \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7$

Y= 0,867 – 0,028X1_NPF – 0,0001X2_FDR – 0,026X3_GCG – 0,009X4_ROA + 0,009X5_ROE – 0,0003X6_BOPO + 0,0003X7_CAR

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Nilai konstanta sebesar 0.867 mengartikan tanpa adanya variabel NPF (X1), FDR (X2), GCG (X3), ROA (X4), ROE (X5), BOPO (X6) dan CAR (X7) maka variabel

tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 86,7%.

2) Nilai Koefisien beta variabel NPF (X1) sebesar – 0,028. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1% maka variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,8%, begitupun sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 2,8%.
3) Nilai Koefisien beta variabel FDR (X2) sebesar – 0,0001. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan 1% maka variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,01%, begitupun sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 0,1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,01%.
4) Nilai Koefisien beta variabel GCG (X3) sebesar – 0,026. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami peningkatan 1% maka variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,6%, begitupun sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 2,6%.
5) Nilai Koefisien beta variabel ROA (X4) sebesar – 0,009. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X4 mengalami peningkatan 1% maka variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,9%, begitupun sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X4 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,9%.
6) Nilai Koefisien beta variabel ROE (X5) sebesar 0,009. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X5 mengalami peningkatan 1% maka variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,9%, begitupun sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X5 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,9%.
7) Nilai Koefisien beta variabel BOPO (X6) sebesar – 0,0003. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X6 mengalami peningkatan 1% maka variabel tingkat

kesehatan bank syariah di Indonesia (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,03%, begitupun sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X6 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,03%.

8) Nilai Koefisien beta variabel CAR (X7) sebesar 0,0003. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X7 mengalami peningkatan 1% maka variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,03%, begitupun sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X7 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,03%.

4) Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah dalam pengambilan keputusan yang didasari percobaan atau perhitungan akan data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Adapun langkah dalam mendapatkan jawaban atas hipotesis adalah dengan melakukan beberapa uji. Adapun uji yang dilakukan dalam uji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Uji t

Uji t atau uji parsial merupakan uji yang dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat secara sendiri-sendiri. Adapun tujuan uji t dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dari masing-masing rasio RGEC terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Adapun hasil Uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/23 Time: 05:33
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.867900	0.031112	27.89583	0.0000
X1_NPF	-0.028690	0.005536	-5.182065	0.0000
X2_FDR	-0.000179	0.000106	-1.681037	0.1028
X3_GCG	-0.026051	0.014829	-1.756732	0.0888
X4_ROA	-0.009864	0.004536	-2.174537	0.0374
X5_ROE	0.009118	0.001379	6.610608	0.0000
X6_BOPO	-0.000368	0.000153	-2.403700	0.0224
X7_CAR	0.000378	0.000149	2.533574	0.0166

R-squared	0.900400	Mean dependent var	0.783883
Adjusted R-squared	0.877909	S.D. dependent var	0.121536
S.E. of regression	0.042466	Akaike info criterion	-3.299523
Sum squared resid	0.055905	Schwarz criterion	-2.958279
Log likelihood	72.34069	Hannan-Quinn criter.	-3.177087
F-statistic	40.03488	Durbin-Watson stat	1.929875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Pada pengambilan keputusan perlu adanya pembanding antara t tabel dan t hitung. T tabel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 2,039 diperoleh dari:

t-tabel= t (α/2 ; n-k-1)

t tabel = t (0,05/2 ; 39-7-1)

t tabel = t (0,025 ; 31) = 2,039

keterangan:

α= 0,05

n: jumlah sample

k: banyaknya variabel X

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan pengaruh masing-masing variabel Rasio dalam RGEC terhadap variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia secara parsial adalah sebagai berikut:

1) Hasil uji t pada variabel NPF (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 5,182065 > t tabel yaitu 2,039 dan nilai sig. 0,0000 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel NPF berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.

2) Hasil uji t pada variabel FDR (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,681037 < t tabel yaitu 2,039 dan nilai sig. 0,1028 > 0,05. Maka H_0 diterima dan Ha ditolak. Artinya variabel FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.
3) Hasil uji t pada variabel GCG (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,756732 < t tabel yaitu 2,039 dan nilai sig. 0,0888 > 0,05. Maka H_0 diterima dan Ha ditolak. Artinya variabel GCG tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.
4) Hasil uji t pada variabel ROA (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,174537 > t tabel yaitu 2,039 dan nilai sig. 0,0374 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel ROA berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.
5) Hasil uji t pada variabel ROE (X5) diperoleh nilai t hitung sebesar 6,610608 > t tabel yaitu 2,039 dan nilai sig. 0,0000 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel ROE berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.
6) Hasil uji t pada variabel BOPO (X6) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,403700 > t tabel yaitu 2,039 dan nilai sig. 0,0224 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel BOPO berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.
7) Hasil uji t pada variabel CAR (X7) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,533574 > t tabel yaitu 2,039 dan nilai sig. 0,0166 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel CAR berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio NPF, ROA, ROE, BOPO dan CAR secara parsial berpengaruh dalam menentukan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021, sedangkan rasio FDR dan GCG secara parsial dinilai tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021 dipengaruhi oleh kemampuan manajemen bank dalam mengelola masalah pembiayaan, kemampuan manajemen bank dalam

menghasilkan pendapatan, kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham dan investor, kemampuan manajemen bank dalam mengelola pendapatan dan biaya operasional dan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana untuk mengantisipasi atau mengatasi risiko dari kegiatan operasional bank.

b. Uji F

Uji F atau uji simultan merupakan uji yang dilakukan untuk melihat hubungan antara seluruh variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama. Adapun tujuan uji F dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dari seluruh rasio RGEC secara bersama-sama terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Adapun hasil Uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

R-squared	0.900400
Adjusted R-squared	0.877909
S.E. of regression	0.042466
Sum squared resid	0.055905
Log likelihood	72.34069
F-statistic	40.03488
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada pengambilan keputusan perlu adanya pembanding antara F tabel dan F hitung. Ftabel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 2,31 diperoleh dari:

F tabel= F (k; n-k)

F tabel= F (7 ; 39-7)

F tabel = F (7; 32) = 2,31

Dari tabel diatas didapati nilai F hitung sebesar 40,03488 > F tabel yaitu 2,31 dan nilai sig/prob. 0,000000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang mengartikan variabel NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR secara simultan mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Maka dapat ditarik kesimpulan meskipun terdapat beberapa rasio yang tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021, namun secara keseluruhan rasio yang termasuk dalam metode RGEC yakni NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.

c. Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Uji Koefisien Determinansi (R^2) pada penelitian ini bertujuan untuk memprediksi besarnya kontribusi rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR secara bersama-sama terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021. Adapun hasil perhitungan Uji Koefisien Determinansi (R^2) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

R-squared	0.900400
Adjusted R-squared	0.877909
S.E. of regression	0.042466
Sum squared resid	0.055905
Log likelihood	72.34069
F-statistic	40.03488
Prob(F-statistic)	0.000000

Dari data Eviews diatas diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,877909 atau 87,7909%. Dari nilai koefisien determinasi tersebut menunjukan bahwa variabel independen yang terdiri dari NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR mampu menjelaskan variabel tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia sebesar 87,7909 %, sedangkan sisanya yaitu 12.2091% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

E. Pembahasan

Tingkat kesehatan menurut perarutan Bank Indonesia No 13/PBI/2011 adalah hasil dari pengukuran kinerja perbankan yang digunakan untuk meminimalisir risiko yang berkaitan dengan operasional perbankan, dimana untuk dapat dikatakan bank yang sehat, suatu perbankan haruslah memiliki kecukupan modal, aset bank yang terpelihara dengan baik dan masih banyak indikator-indikator lain yang menggambarkan kesehatan suatu bank. Saat ini di Indonesia sejalan dengan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan POJK No.8/POJK.3/2014, maka faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah metode yang disebut RGEC. Adapun metode RGEC terdiri dari empat komponen penilaian yakni dari segi risiko yang dilihat dari rasio NPF yang menunjukan risiko pembiayaan dan rasio FDR yang menggambarkan risiko likuiditas. Kemudian dari segi *Good Corporate Governance* atau yang disingkat dengan GCG, dimana dalam menguji tingkat perusahaan, perbankan melakukan *self assessment* yang menunjukan tata

kelola atau prospek manajemen perbankan. Lalu yang ketiga adalah aspek rentabilitas yang diwakilkan oleh rasio ROA yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba, rasio ROE yang digunakan untuk mengukur laba bagi para investor dan pemegang saham, rasio BOPO untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengolah biaya operasional dan menyelesaikan masalah operasional dan yang terakhir adalah aspek modal. Modal diwakili oleh rasio CAR, dimana rasio ini mengukur kemampuan bank dalam kecukupan modalnya. Adapun hasil penelitian mengenai tingkat kesehatan bank syariah ditinjau dari metode RGEC adalah sebagai berikut:

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 50
Tabel Rasio NPF

NO	Nama Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
1	PT. Bank Aceh Syariah	2019	0,04	1
		2020	0,04	1
		2021	0,04	1
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2019	0,61	1
		2020	0,77	1
		2021	0,63	1
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	4,3	2
		2020	3,95	2
		2021	0,08	1
4	PT. Bank Victoria Syariah	2019	2,64	2
		2020	2,96	2
		2021	3,72	2
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	3,54	2
		2020	5,28	3
		2021	3,24	2
6	PT. Bank Mega Syariah	2019	1.72	1
		2020	1.38	1
		2021	0.97	1
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2019	2.80	2
		2020	2.45	2
		2021	0.94	1
8	PT. Bank Syariah Bukopin	2019	4.05	2
		2020	4.95	2
		2021	4.66	2
9	PT. BCA Syariah	2019	0.26	1
		2020	0.01	1
		2021	0.01	1

10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2019	0.26	1
		2020	0.02	1
		2021	0.18	1
11	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	2019	0.00	1
		2020	0.00	1
		2021	0.00	1
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2019	1.58	1
		2020	1.12	1
		2021	0.87	1
13	PT BPD Riau Kepri Syariah	2019	0.19	1
		2020	0.36	1
		2021	0.24	1

Sumber: laporan keuangan masing-masing bank tahun 2019-2021

Dari hasil pemeringkatan kesehatan bank syariah di Indonesia dengan menghitung nilai dari rasio NPF dalam kurun waktu 2019-2021 menunjukan bahwa pada tahun 2019 dan 2020 hampir seluruh bank memiliki tingkat kesehatan yang tetap. Pada tahun tersebut Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, BTPN Syariah, Bank Aladin Syariah, BSI dan BRK Syariah berada pada tingkat kesehatan sangat sehat. Kemudian disusul oleh Bank Muamalat, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Bukopin Syariah dengan tingkat kesehatan pada kategori sehat. Satu-satunya bank yang mengalami perubahan tingkat kesehatan dari tahun 2019 ke 2020 hanya Bank BJB Syariah yang awalnya berpredikat sehat, turun menjadi cukup sehat. Kemudian pada tahun 2021 Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, Bank Mega Syariah, Bca Syariah, BTPN Syariah, Bank Aladin Syariah, BSI dan BRK Syariah stabil tetap berada pada tingkat kesehatan sangat sehat. Kemudian disusul oleh Bank Victoria Syariah dan Bank Bukopin Syariah yang stabil berada pada peringkat kesehatan sehat. Adapun Bank Muamalat dan Bank Panin Dubai Syariah mengalami peningkatan menjadi kategori sangat sehat dan Bank Jabar Banten juga mengalami peningkatan menjadi predikat sehat.

Meskipun ada beberapa bank syariah yang mengalami perubahan predikat dari tahun ke tahun, namun seluruh bank syariah tersebut memiliki tingkat kesehatan yang masih tergolong kategori sehat yang mengartikan kinerja dari bank-bank tersebut tergolong baik. Hasil ini ditunjukan dari risiko pembiayaan yang dilihat dari nilai rasio NPF yang tidak melebihi batas minumum standar

tingkat kesehatan NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jadi, dapat dikatakan seluruh bank syariah di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 memiliki risiko pembiayaan yang rendah, menejemen risiko memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola risiko pembiayaan sehingga minimnya risiko pembiayaan dan penyaluran pembiayaan dari bank syariah dinilai efektif.

Adapun hasil analisis rasio NPF dari data diatas menunjukan bahwa rasio NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah selama periode 2019-2021. Hasil penelitian ini menunjukan perbedaan dengan hasil penelitian Amilia Paramita (2018) yang menemukan bahwa rasio NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah di indonesia dan mendukung hasil penelitian Heidy Paramitha Devi (2021) yang menunjukan bahwa rasio NPF berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tabel 51

Tabel Rasio FDR

NO	Nama Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
1	PT. Bank Aceh Syariah	2019	68.64	1
		2020	70.82	1
		2021	68.06	1
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2019	81.89	2
		2020	86.53	3
		2021	90.96	3
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	73.51	1
		2020	69.84	1
		2021	38.33	1
4	PT. Bank Victoria Syariah	2019	80.52	2
		2020	74.05	1
		2021	65.26	1
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	93.53	3
		2020	86.64	3
		2021	81.55	2
6	PT. Bank Mega Syariah	2019	94.53	3
		2020	4.97	1
		2021	62.84	1
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2019	96.23	3
		2020	111.71	4
		2021	107.56	4
8	PT. Bank Syariah Bukopin	2019	93.48	3
		2020	196.73	5
		2021	92.97	3
9	PT. BCA Syariah	2019	91.00	3
		2020	81.30	2
		2021	81.40	2
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2019	95.27	3
		2020	97.37	3
		2021	95.17	3
11	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	2019	506.60	5
		2020	0.13	1
		2021	0.00	1
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2019	76.15	2
		2020	74.52	1
		2021	73.39	1
13	PT BPD Riau Kepri Syariah	2019	99.60	3
		2020	78.09	2
		2021	90.59	3

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil analisis pada tabel rasio FDR diatas, maka diperoleh hasil bahwa dinilai dari risiko likuiditasnya, Bank Aceh Syariah dan Bank Muamalat stabil berada pada peringkat kesehatan sangat sehat selama tahun 2019-2021 dan juga BTPN Syariah stabil berada pada tingkat kesehatan cukup sehat selama tiga tahun tersebut. Untuk bank syariah lainnya ditahun 2019, BPD NTB Syariah, Bank Victoria Syariah dan BSI memiliki tingkat kesehatan sehat, kemudian BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bukopin Syariah, BCA Syariah dan BRK Syariah berada pada peringkat kesehatan cukup sehat. Ditahun yang sama, Bank Aladin Syariah berada di tingkat kesehatan paling rendah yaitu menempati kategori tidak sehat. Di tahun 2020, BJB Syariah memiliki tingkat kesehatan yang sama seperti tahun sebelumnya yakni peringkat kesehatan cukup sehat. Kemudian tingkat kesehatan Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Aladin Syariah dan BSI naik menjadi peringkat sangat sehat. Kemudian disusul oleh BCA Syariah dan BRK Syariah yang naik menjadi sehat. Adapun bank syariah yang mengalami penurunan tingkat kesehatan di tahun 2020 adalah BPD NTB Syaria yang turun ke peringkat cukup sehat, Bank Panin Dubai Syariah turun menjadi Kurang sehat dan Bank Bukopin Syariah turun ke tingkat kesehatan tidak sehat.

Pada tahun 2021 ada beberapa bank yang tingkat kesehatannya sama seperti tahun sebelumnya. Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Aladin Syaraih dan BSI tetap berada pada predikat sangat sehat. BCA Syariah tetap pada peringkat sehat, BPD NTB tetap pada peringkat cukup sehat dan Bank Panin Dubai Syariah tetap berada pada tingkat kesehatan kurang sehat. Adapun bank yang mengalami peningkatan tingkat kesehatan dari tahun sebelumnya adalah BJB Syariah yang naik ke predikat sehat dan Bank Bukopin Syariah yang naik ke peringkat cukup sehat. Adapun bank syariah yang mengalami penurunan tingkat kesehatan dari tahun sebelumnya adalah BRK Syariah yang turun ke tingkat kesehatan cukup sehat. Jika dilihat dari tabel dan analisis diatas, maka dapat dikatakan ada beberapa bank yang memiliki nilai rasio FDR melebihi batas minimal yang ditetapkan Bank Indonesia agar tergolong dalam tingkat kesehatan

yang baik. Hal ini mengartikan bank syariah tersebut dinilai tidak efektif dalam melakukan penyaluran pembiayaan sehingga menyebabkan besarnya risiko likuiditas.

Selain itu tingginya nilai rasio FDR yang menyebabkan tingkat kesehatan bank syariah yang buruk ini juga menggambarkan rendah atau buruknya kemampuan bank tersebut dalam mengelola dana yang diinvestasikan. Sebaliknya, bank syariah dengan tingkat kesehatan yang tergolong baik atau sehat diartikan melakukan penyaluran pembiayaan dan mengelola dana investasi dengan baik dan efektif sehingga rendahnya risiko likuiditas dari bank-bank tersebut. Adapun hasil analisis rasio FDR terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada penelitian ini menunjukan bahwa rasio FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah selama periode 2019-2021. Hasil ini mendukung penelitian Amilia Paramita (2018) yang menunjukan FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Dan berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Syakhrun, Asbi Amin dan Anwar (2019) yang menunjukan hubungan yang signifikan antara rasio BOPO berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah.

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Tabel 52

Tabel Rasio GCG

NO	Nama Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
1	PT. Bank Aceh Syariah	2019	3	3
		2020	2	2
		2021	2	2
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2019	2	2
		2020	2	2
		2021	2	2
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	3	3
		2020	3	3
		2021	2	2
4	PT. Bank Victoria Syariah	2019	2	2
		2020	2	2
		2021	2	2
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	3	3
		2020	3	3
		2021	2	2
6	PT. Bank Mega Syariah	2019	2	2
		2020	2	2
		2021	2	2
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2019	2	2
		2020	2	2
		2021	2	2
8	PT. Bank Syariah Bukopin	2019	3	3
		2020	3	3
		2021	3	3
9	PT. BCA Syariah	2019	1	1
		2020	1	1
		2021	1	1
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2019	2	2
		2020	2	2
		2021	2	2
11	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	2019	2	2
		2020	2	2
		2021	2	2
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2019	2	2
		2020	2	2
		2021	2	2
13	PT BPD Riau Kepri Syariah	2019	3	3
		2020	3	3
		2021	2	2

Sumber: Laporan GCG masing-masing bank tahun 2019-2021

Dari hasil pemeringkatan kesehatan bank syariah di Indonesia dengan menganalisis peringkat *self assessment* yang dilakukan masing-masing bank syariah dalam kurun waktu 2019-2021 menunjukan bahwa BCA Syariah selama tiga tahun stabil memiliki tingkat kesehatan GCG pada predikat sangat sehat. Kemudian BPD NTB Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, BTPN Syariah, Bank Aladin Syariah dan BSI juga memiliki tingkat kesehatan yang stabil pada tahun 2019 hingga 2021, yakni pada kategori sehat. Sedangkan Bank Bukopin Syariah selama tiga tahun yang sama stabil berada pada peringkat cukup sehat. Adapun Bank Aceh Syariah dan BJB Syariah pada tahun 2019 sama-sama memiliki tingkat kesehatan GCG cukup sehat dan naik menjadi predikat sehat pada tahun 2020 dan mampu mempertahankan tingkat kesehatan pada predikat sehat sampai tahun selanjutnya. Kemudian Bank Muamalat dan BRK Syariah pada tahun 2019 sampai 2020 sama-sama memiliki tingkat kesehatan GCG yakni cukup sehat. Dan pada tahun 2021 tingkat kesehatan GCGnya sama-sama naik menjadi peringkat sehat.

Dari analisis pada laporan GCG dengan melihat *self assessment* dari seluruh bank syariah di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021, seluruhnya memiliki tingkat kesehatan yang termasuk dalam kategori sehat sesuai dengan standar Bank Indonesia. Hal ini menggambarkan pada tahun 2019 hingga 2021 seluruh bank syariah di Indonesia menjalankan tata kelola bank yang baik dengan menerapkan prinsip GCG. Adapun penerapan prinsip GCG dapat berupa tersedianya informasi mengenai masing-masing bank yang mudah diakses dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan, bank selalu dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya, bank selalu mematuhi aturan undang-undang perbankan yang berlaku, mandiri dalam mengelola tata kelola perusahaan dan bank berlaku adil dalam pelaksanaan kegiatan perbankan. Dari data diatas didapati hubungan yang tidak signifikan antara rasio GCG dengan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Amilia Paramita (2018) yang memperoleh hasil hubungan GCG dengan kesehatan bank yang berpengaruh secara signifikan. Dan mendukung hasil penelitian Enicar Nangoy, Maryam Mangantar dan Paulina Van rate (2022) yang menyebutkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara rasio GCG dengan tingkat kesehatan bank.

3) *Earning* (Rentabilitas)

a. *Return On Aset* (ROA)

Tabel 53
Tabel Rasio ROA

NO	Nama Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
1	PT. Bank Aceh Syariah	2019	2.33	1
		2020	1.73	2
		2021	1.87	2
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2019	2.56	1
		2020	1.74	2
		2021	1.64	2
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	0.05	4
		2020	0.03	4
		2021	0.02	4
4	PT. Bank Victoria Syariah	2019	0.05	4
		2020	0.16	4
		2021	0.71	3
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	0.6	3
		2020	0.41	4
		2021	0.96	3
6	PT. Bank Mega Syariah	2019	0.89	3
		2020	1.74	2
		2021	4.08	1
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2019	0.25	4
		2020	0.06	4
		2021	-6.72	5
8	PT. Bank Syariah Bukopin	2019	0.04	4
		2020	0.04	4
		2021	5.48	1
9	PT. BCA Syariah	2019	1.2	3
		2020	1.1	3
		2021	1.1	3
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2019	13.58	1
		2020	7.16	1
		2021	10.72	1
11	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	2019	11.15	1
		2020	6.19	1
		2021	8.81	1
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2019	1.44	2
		2020	1.38	2
		2021	1.61	2
13	PT BPD Riau Kepri Syariah	2019	1.74	2
		2020	2.54	1
		2021	1.93	2

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel rasio ROA di atas dapat diketahui bahwa nilai rasio ROA untuk BTPN Syariah dan Bank Aladin Syariah pada tahun 2019 sampai dengan 2021 selalu berada pada peringkat kesehatan sangat sehat. Kemudian BSI selalu berada pada peringkat kesehatan sehat, diikuti BCA Syariah yang selalu berada pada peringkat cukup sehat dan Bank Muamalat yang memiliki tingkat kesehatan dengan kategori kurang sehat dalam kurun waktu tersebut. Untuk bank syariah lainnya di tahun 2019 peringkat kesehatan sangat sehat dimiliki oleh Bank Aceh Syariah dan BPD NTB Syariah. Kemudian BRK Syariah berada pada tingkat kesehatan dengan predikat sehat, lalu BJB Syariah dan Bank Mega Syariah berada pada tingkat kesehatan cukup sehat dan pada tingkat kesehatan kurang sehat dimiliki oleh Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2020, BRK Syariah mengalami kenaikan peringkat menjadi sangat sehat dan Bank Mega Syariah juga ikut mengalami kenaikan peringkat menjadi kategori sehat.

Berbeda dengan Bank Mega Syariah, dua bank yakni Bank Aceh Syariah dan BPD NTB Syariah harus turun ke peringkat sehat dan BJB Syariah turun ke peringkat kurang sehat. Sementara itu di tahun yang sama, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin memiliki tingkat kesehatan yang sama seperti tahun sebelumnya yakni predikat kurang sehat. Kemudian di tahun 2021, Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Bukopin naik peringkat menjadi sangat sehat dan disusul oleh Bank Victoria Syariah dan BJB Syariah yang naik peringkat menjadi cukup sehat. Selain itu, pada tahun 2021 juga terjadi penurunan peringkat oleh BRK Syariah yang turun ke peringkat sehat bersamaan dengan Bank Panin Dubai Syariah yang turun ke predikat terburuk yaitu tidak sehat. Dari analisis di atas, dapat dikatakan beberapa bank syariah di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2021 memiliki predikat sehat yang dimana mengartikan nilai ROA yang dimiliki oleh bank-bank tersebut lebih besar dibanding standar minimum yang ditetapkan oleh Bank Syariah. Hal ini juga menggambarkan bahwa bank syariah yang memiliki predikat sehat merupakan bank syariah yang mampu menghasilkan laba bersih dari total asetnya dengan

lebih efektif. Sebaliknya, bank syariah yang memiliki predikat kurang dan tidak sehat dianggap kurang dan tidak mampu menghasilkan laba bersih dengan baik.

Berdasarkan data di atas, hubungan antar variabel ROA dengan tingkat kesehatan bank syariah di indonesia tahun 2019-2021 dinilai berpengaruh secara signifikan. Adapun hasil ini mendukung penelitian Harun Al Rasyid dan Suryanto Sosrowidigdo (2022) yang mengatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank yang dilihat dari tingkat kesehatan permodalannya. Dan berbeda dengan hasil penelitian Amilia Paramita (2018) yang menyebutkan bahwa rasio ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.

b. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 54

Tabel Rasio ROE

NO	Nama Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
1	PT. Bank Aceh Syariah	2019	23.44	1
		2020	15.72	2
		2021	16.88	2
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2019	12.05	3
		2020	9.54	3
		2021	10.04	3
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	0.45	4
		2020	0.29	4
		2021	0.2	4
4	PT. Bank Victoria Syariah	2019	0.39	4
		2020	0.09	4
		2021	1.79	2
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	2.33	4
		2020	0.51	4
		2021	2.08	4
6	PT. Bank Mega Syariah	2019	4.27	4
		2020	9.76	3
		2021	28.51	2
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2019	1.08	4
		2020	0.01	4
		2021	-31.76	5
8	PT. Bank Syariah Bukopin	2019	0.23	4
		2020	0.02	4
		2021	23.06	1
9	PT. BCA Syariah	2019	4	4
		2020	3.1	4
		2021	3.2	4
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2019	31.2	1
		2020	16.08	2
		2021	23.67	1
11	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	2019	13.78	2
		2020	7.07	3
		2021	10.1	3
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2019	11.28	3
		2020	11.18	3
		2021	13.71	2
13	PT BPD Riau Kepri Syariah	2019	10.72	3
		2020	15.94	2
		2021	12.49	3

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank tahun 2019-2020

Berdasarkan data rasio ROE di atas, pada tahun 2019 Bank Aceh Syariah dan BTPN Syariah menduduki peringkat sangat sehat. Kemudian Bank Aladin Syariah berada di peringkat selanjutnya dengan kategori sehat. Pada kategori cukup sehat dimiliki oleh BSI dan BRK Syariah. Dan tingkat kesehatan pada kategori kurang sehat dimiliki oleh Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai dan Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2020, BRK Syariah mengalami kenaikan peringkat kesehatan yakni sehat dan disusul oleh peringkat Bank Mega Syariah yang juga ikut naik menjadi predikat cukup sehat. Namun ditahun 2020 beberapa bank juga mengalami penuruna peringkat kesehatan, diantaranya Bank Aceh Syariah dan BTPN Syariah yang turun menjadi predikat sehat dan Bank Aladin Syariah yang turun predikat menjadi cukup sehat. Adapun BSI, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin berada pada peringkat yang sama seperti tahun sebelumnya.

Di tahun 2021 Bank Syariah Bukopin dan BTPN Syariah naik peringkat menjadi sangat sehat. Kemudian Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah dan BSI ikut naik pada peringkat sehat. Bersamaan dengan itu, peringkat BRK syariah turun pada kategori cukup sehat dan Bank Panin Dubai Syariah menempati predikat terbawah yaitu tidak sehat. Adapun BPD NTB Syariah memiliki tingkat kesehatan ROE yang sama selama tiga tahun yakni cukup sehat. Sama halnya dengan Bank Muamalat, BJB Syariah dan BCA Syariah yang selama tiga tahun memiliki tingkat kesehatan yang sama pada predikat kurang sehat. Dari analisis data ROE diatas, meskipun mengalami kenaikan dan penurunan tingkat kesehatan, beberapa bank syariah konsisten berada pada kategori sehat dan beberapa sisanya berada pada kategori tidak sehat. Bank pada kategori sehat menggambarkan bahwa bank syariah tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor yang bersumber dari modal sendiri, begitupun sebaliknya.

Adapun hubungan ROE dengan tingkat kesehatan bank syariah di tahun 2019-2021 dinilai dari data diatas, terdapat hubungan yang signifikan antara rasio ROE dengan tingkat kesehatan. Adapun hasil penelitian ini mendukung penelitian

sebelumnya yakni penelitian dari Suci Atiningsih dan Ana Nur Royhan (2017) yang menyebutkan adanya pengaruh ROE terhadap tingkat kesehatan bank dan berlawanan dengan hasil penelitian Harun Al Rasyid dan Suryanto Sosrowidigdo (2022) yang menunjukan tidak adanya hubungan antara rasio ROE dengan tingkat kesehatan bank yang diartikan sehat secara penyiapan modalnya.

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 55

Tabel Rasio BOPO

NO	Nama Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
1	PT. Bank Aceh Syariah	2019	76.95	1
		2020	81.5	1
		2021	78.37	1
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2019	76.83	1
		2020	81.39	1
		2021	82.56	1
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	99.5	4
		2020	99.45	4
		2021	99.29	4
4	PT. Bank Victoria Syariah	2019	99.8	4
		2020	96.93	4
		2021	91.35	2
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	93.93	2
		2020	95.41	3
		2021	88.73	2
6	PT. Bank Mega Syariah	2019	93.71	3
		2020	85.52	1
		2021	76.05	1
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2019	97.74	4
		2020	99.42	4
		2021	202.74	5
8	PT. Bank Syariah Bukopin	2019	99.6	4
		2020	97.73	4
		2021	180.25	5
9	PT. BCA Syariah	2019	87.6	1
		2020	86.3	1
		2021	84.8	1
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2019	58.07	1
		2020	72.42	1
		2021	59.97	1

11	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	2019	84.7	1
		2020	56.16	1
		2021	428.4	5
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2019	85.27	1
		2020	84.61	1
		2021	80.46	1
13	PT BPD Riau Kepri Syariah	2019	81.61	1
		2020	73.54	1
		2021	77.23	1

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank tahun 2019-2021

Dari hasil pemeringkatan kesehatan bank syariah di Indonesia dengan menghitung nilai dari rasio BOPO dalam kurun waktu 2019-2021 menunjukan bahwa Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, BCA Syariah, BTPN Syariah, BSI dan BRK Syariah selama periode 2019 sampai dengan 2021 secara konsisten memeringkati kategori sangat sehat dan Bank Muamalat konsisten menempati kategori kurang sehat. Sedangkan bank lainnya pada tahun 2019 predikat sangat sehat juga dimiliki oleh Bank Aladin Syariah, kemudian disusul oleh BJB syariah pada peringkat setelahnya yaitu kategori sehat, kemudian diikuti oleh Bank Mega Syariah pada kategori cukup sehat dan pada kategori kurang sehat dimiliki oleh Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin. Kemudian di tahun 2020 terjadi perubahan peringkat oleh Bank Megga Syariah yang naik menjadi Sangat sehat dan BJB Syariah yang turun peringkat menjadi cukup sehat. Lalu di tahun 2021 Bank Victoria Syariah dan BJB Syariah naik peringkat dari peringkat kurang dan cukup sehat menjadi sehat. Sedangkan Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Aladin syariah turun menjadi peringkat terendah yakni dinilai tidak sehat.

Dari data peringkat di atas, banyak bank syariah yang digolongkan dalam kategori sehat, yang mana hal ini berarti nilai rasio BOPO yang dimiliki oleh bank syariah tersebut tidak melebihi batas maksimal kategori BOPO yang sehat menurut Bank Indonesia, begitupun sebaliknya. Bank syariah yang besar rasio BOPOnya tergolong sehat menggambarkan bahwa bank syariah tersebut sangat efisien dalam melakukan operasionalnya dan juga bank syariah tersebut dinilai sangat baik dalam mengendalikan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan profit bagi bank tersebut. Sedangkan bank dengan kategori kurang dan tidak sehat

mengartikan bank tersebut dinilai kurang atau tidak mampu mengendalikan sumber daya yang dimiliki sehingga penggunaan biaya operasional tidak dilakukan secara efisien.

Dari data yang diperoleh dari rasio BOPO diatas, memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah pada tahun 2019-2021. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Syakhrun, Asbi Amin dan Anwar (2019) yang menunjukan hubungan yang signifikan antara rasio BOPO dengan tingkat kesehatan bank syariah. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Heidy Paramitha Devi (2021) yang menunjukan tidak ada hubungan yang signifikan antara rasio BOPO dengan tingkat kesehatan bank syariah.

4) *Capital* (Modal)

Tabel 56
Tabel Rasio CAR

NO	Nama Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
1	PT. Bank Aceh Syariah	2019	19.9	1
		2020	18.6	1
		2021	20.02	1
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2019	35.47	1
		2020	31.6	1
		2021	29.53	1
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	12.42	1
		2020	15.21	1
		2021	23.76	1
4	PT. Bank Victoria Syariah	2019	19.44	1
		2020	24.6	1
		2021	33.21	1
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	14.95	1
		2020	24.14	1
		2021	23.47	1
6	PT. Bank Mega Syariah	2019	19.96	1
		2020	24.15	1
		2021	25.59	1
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2019	14.46	1
		2020	31.43	1
		2021	25.81	1
8	PT. Bank Syariah Bukopin	2019	15.25	1
		2020	22.22	1
		2021	23.74	1

9	PT. BCA Syariah	2019	38.3	1
		2020	45.3	1
		2021	41.4	1
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2019	44.57	1
		2020	49.44	1
		2021	58.27	1
11	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	2019	241.84	1
		2020	329.09	1
		2021	390.5	1
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2019	18.71	1
		2020	18.24	1
		2021	22.09	1
13	PT BPD Riau Kepri Syariah	2019	21.01	1
		2020	20.77	1
		2021	21.7	1

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank tahun 2019-2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan seluruh bank syariah di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2021 memiliki nilai rasio CAR diatas batas minimum kategori sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada data diatas dapat dilihat seluruh Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2021 memiliki predikat kesehatan sangat sehat jika dinilai dari CAR. Hal ini menggambarkan seluruh bank syariah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyediakan dana untuk mengatasi risiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Dari data rasio CAR diatas, jika dicari hubungan antar rasio dengan tingkat kesehatan bank syariah tahun 2019-2021 maka hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Car berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muhammad Syahkrun, Asbi Amin dan Anwar (2019) yang menyebutkan adanya hubungan antara variabel rasio CAR terhadap tingkat kesehatan bank syariah. Dan bertentangan dengan hasil penelitian Amilia Paramita (2018) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antar rasio CAR dengan tingkat kesehatan bank syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode RGEC dengan tujuh rasio keuangan yakni NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, CAR dan satu rasio *Self Assessment* GCG, maka kesimpulan yang bisa didapat adalah:

1. Hasil penelitian rasio NPF terhadap tingkat kesehatan bank syariah menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari pada 0,05. Yang artinya rasio NPF secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Hasil penelitian rasio FDR terhadap tingkat kesehatan bank syariah menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,1028 lebih besar dari pada 0,05. Yang artinya rasio FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.
3. Hasil penelitian rasio GCG terhadap tingkat kesehatan bank syariah menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,888 lebih besar dari pada 0,05. Yang artinya rasio GCG secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.
4. Hasil penelitian rasio ROA terhadap tingkat kesehatan bank syariah menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,0374 lebih kecil dari pada 0,05. Yang artinya rasio ROA secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.
5. Hasil penelitian rasio ROE terhadap tingkat kesehatan bank syariah menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Yang artinya rasio ROE secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.
6. Hasil penelitian rasio BOPO terhadap tingkat kesehatan bank syariah menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,0224 lebih kecil dai pada 0,05. Yang artinya rasio BOPO secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.

7. Hasil penelitian rasio CAR terhadap tingkat kesehatan bank syariah menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,0166 lebih kecil dari pada 0,05. Yang artinya rasio CAR secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada tahun 2019-2021.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi bank dengan tingkat kesehatannya stabil berada pada penilaian komposit 1 dan 2 seperti Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, BTPN Syariah, Bank Aladin Syariah, BSI dan BRK Syariah diharapkan dapat terus menjaga kualitas kesehatan perbankannya.
2. Bagi bank dengan tingkat kesehatan berada pada penilaian komposit 3 dan 4 yakni Bank Muamalat, Bank Victoria Syariah, BJB Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Bukopin Syariah diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesehatannya dengan terus meningkatkan kinerja manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan, mengelola pendapatan dan biaya operasional dan segala upaya untuk meningkatkan kinerja perbankannya.
3. Bagi penelitian dengan tema sejenis dapat menambah variabel yakni rasio keuangan lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini, kemudian bisa menambah jumlah sampel dari penelitian apabila terdapat penambahan jumlah bank syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Ponirah, F. N. (2021). Analisis Kesehatan Bank Dengan Mengguankan Metode RGEC Pada PT. Bank Mega Syariah Tbk. Periode 2016-2019. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan)*, 87-97.

Adhim, C. (2019). Pengaruh Resiko Kredit, Resiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen terhadap Profitabilitas: Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 141-152.

Agus Suryanto, R. (2019). ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Bina Manajemen*, 1-33.

Alvina Wijaya, S. A. (2021). pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilotas dan implikasinya pada nilai perbankan di BEI. *Universitas Dharmawangsa*, 60-76.

Anik, S. N. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governace, Earnings and Capital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 724-730.

AR, A. K. (2018). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 1-9.

Ascarya, D. Y. (n.d.). *Bank Syariah: Gambaran Umum.* Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.

Devi, H. P. (2021). Pengaruh Rasio Kesehatan Bankterhadap Return on Assetspada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 1-11.

Diana Izza, S. F. (2021). TRANSAKSI TERLARANG DALAM EKONOMI SYARIAH. *Jurnal Keadaban*, 26-35.

Dimas Wahyu Prasetyo, A. H. (2023). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *JESYA Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 743-751.

Eneng Trisnawati Dewi, W. S. (2018). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 131-138.

Enicar Nangoy, M. M. (2022). ANALISIS PENGARUH VARIABEL KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BUMN PERIODE 2012 – 2019. *Jurnal EMBA*, 115-123.

Fadillah, A. R. (2017). analisis pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Vol 12*, 37-52.

Fadzlurrahman, E. M. (2020). Penerapan Prinsip Kehati-Hatian terhadap Kepatuhan Syariah oleh Penyelenggara Teknologi Finansial. *J-HES Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol.4*, 180-197.

Feilicia Octosiiva, M. T. (2018). Pengaruh Independensi, Kompetisi dan Partisipasi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Saki Study Akuntansi & Keuangan Indonesia*, 210-231.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Update PLS Regresi.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi Samanto, N. H. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 709-715.

Henny Sulistianingsih, M. (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. *Jurnal Menara Ekonomi*, 39-47.

Herawati, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan . *Jurnal Akuntansi Unihaz - JAZ*, 16-25.

Hermin Sirait, I. C. (2020). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC DAN STRATEGI DIVERSIFIKASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

(STUDI PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2019. *Journal of Management Review*, 411-420.

Hikmah, A. (2019). Analisis Nisbah Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah pada BSM KCP Sengkang. *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah*, 140-154.

IASK Dewi, M. R. (2018). PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK METODE RGEC PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO), TBK. PERIODE 2014-2016. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 1595-1622.

Ihwan Satria Lesmana, I. F. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Deangan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Negara Indonesia (PERSERO). *Jurnal PERKUSI (Pemasaran, Keuangan & Sumber Daya Manusia)*, 1-7.

Intan Rika Yuliana, S. L. (2021). Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia. *JIAKES Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 309-334.

Jannet V. Hariyono, V. N. (2021). Analisis komparasi tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC pada Bank Mandiri dan Bank BCA periode 2015-2019. *Jurnal EMBA*, 475-485.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Maheswari, I. G. (2017). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DAN UKURAN BANK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1319-1346.

Maramis, P. A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC . *Jurnal Pembanguan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.20*, 40-69.

Muhammad Syakhrun, A. A. (2019). PENGARUH CAR, BOPO, NPF DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *Bongaya Journal of Research in Management*, 1-10.

NABILA, M. A. (2019). Analisis Prinsip Amanah Dalam Persaingan Usaha. *Perpustakaan STAIN Kudus*, 1-82.

Napitupulu R.B., T. P. (2021). *Penelitian Bisnis dengan SPSS STATA dan Eviews.* Medan: Madenatera.

Novriansyah. (2020). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL UNTUK MENILAI KESEHATAN BANK KONVENSIONAL BUMN (BRI, MANDIRI DAN BNI46) PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015. *Jurnal Ekonomia*, 53-65.

OJK. (2022). *Sejarah Perbankan Syariah*. Retrieved from Sejarah Perbankan Syariah: https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/sejarah-perbankan-syariah.aspx

OJK. (2022, Januari). *Statistik Perbankan Syariah.* Retrieved from Statistik Perbankan Syariah: https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2022.aspx

Paramita, A. (2018). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TNGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PERIODE 2012 - 2016. *EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business*, 13-28.

Pasaribu, N. (2019). *Pengaruh Profitabilitas Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktural Modal Sebagai Variabel Interveing Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI.* Sumedang: UNPAD.

Putu Ania Cahyani Putri, A. G. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. tahun 2013-2015. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 3595-3621.

Rolia Wahasusmiah, K. R. (2018). METODE RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-FINANCE*, 170-184.

Rosalina Febrica, D. S. (2017). ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN KESEHATAN BANK UMUM SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI METODE RGEC DI INDONESIA. *SEMNAS IIB DARMAJAYA*, 72-82.

Royhan, S. A. (2017). PENGARUH INDIKATOR PENILAIAN KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC PERIODE 2012-2016. *Fokus Ekonomi*, 24-46.

Said, R. A. (2020). KONSEP AL-QUR'AN TENTANG RIBA. *Jurnal al-Asas, Vol. V No. 2*, 1-15.

Sari, A. P. (2018). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TNGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PERIODE 2012 - 2016. *Jurnal of Economics and Business*, 13-28.

Sari, A. P. (2018). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TNGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PERIODE 2012 - 2016. *EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business*, 13-28.

Silaen, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis.* Bandung: In Media.

Sosrowidigdo, H. A. (2022). Pengaruh Return On Assets(ROA) Dan return On Equity(ROE) terhadap Kinerja Kesehatan Capital Adequacy Ratio(CAR) Pada Bank BTPN. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 620-631.

Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis.* Yogyakarta: Andi.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).* Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supriadi, I. (2020). IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PERBANKAN SYARIAH UNTUK MEMPERTAHANKAN LOYALITAS NASABAH. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 41-50.

Supriyadi, A. (2017). Bank Syariah Dalam Perspektif Filosofis, Yuridis dan Sosiologis Bangsa Indonesia. *MALIA Vol. 1*, 1-14.

Syahbudin, M. F. (2018). ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional 2012-2016). *Jurnal Ilmiah*, 1-22.

Viony Sinatraz, S. S. (2021). kemampuan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 229-243.

Wily Mohammad, N. R. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Seluruh Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020 dan Pemeringkatannya Mengginakan Metode RGEC. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN DAN BISNIS*, 9-31.

Yanuarmawan, D. (2018). KONSEP OBJEKTIVITAS DALAM PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia) Vol. 3*, 25-41.

Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 13*, 141-151.

Zuhdi, M. H. (2017). Prinsip Akad Dalam Transaksi Ekonomi Islam. *Iqtishaduna Jurnal Ekonomi Syariah*, 77-115.

Zuhdi, M. H. (2017). PRINSIP-PRINSIP AKAD DALAM TRANSAKSI EKONOMI ISLAM. *Iqtishaduna Jurnal Ekonomi Syariah*, 77-115.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Data rasio RGEC dan pemeringkatannya

No	Nama Perusahaan	Periode	X1_NPF	X2_FDR	X3_GCG	X4_ROA	X5_ROE	X6_BOPO	X7_CAR	Y_RGEC
1	Bank Aceh	2019	0.04	68.64	3	2.33	23.44	76.95	19.9	0.94
1	Bank Aceh	2020	0.04	70.82	2	1.73	15.72	81.5	18.6	0.91
1	Bank Aceh	2021	0.04	68.06	2	1.87	16.88	78.37	20.02	0.91
2	BPD NTB	2019	0.61	81.89	2	2.56	12.05	76.83	35.47	0.89
2	BPD NTB	2020	0.77	86.53	2	1.74	9.54	81.39	31.6	0.83
2	BPD NTB	2021	0.63	90.96	2	1.64	10.04	82.56	29.53	0.83
3	Bank Muamalah	2019	4.3	73.51	3	0.05	0.45	99.5	12.42	0.66
3	Bank Muamalah	2020	3.95	69.84	3	0.03	0.29	99.45	15.21	0.66
3	Bank Muamalah	2021	0.08	38.33	2	0.02	0.2	99.29	23.76	0.71
4	Bank Victoria	2019	2.64	80.52	2	0.05	0.39	99.8	19.44	0.66
4	Bank Victoria	2020	2.96	74.05	2	0.16	0.09	96.93	24.6	0.69
4	Bank Victoria	2021	3.72	65.26	2	0.71	1.79	91.35	33.21	0.77
5	Bank Bjb	2019	3.54	93.53	3	0.6	2.33	93.93	14.95	0.66
5	Bank Bjb	2020	5.28	86.64	3	0.41	0.51	95.41	24.14	0.60
5	Bank Bjb	2021	3.42	81.55	2	0.96	2.08	88.73	23.47	0.74
6	Bank Mega	2019	1.72	94.53	2	0.89	4.27	93.71	19.96	0.71
6	Bank Mega	2020	1.38	4.97	2	1.74	9.76	85.52	24.15	0.89
6	Bank Mega	2021	0.97	62.84	2	4.08	28.51	76.05	25.59	0.97
7	Bank Panin	2019	2.8	96.23	2	0.25	1.08	97.74	14.46	0.63
7	Bank Panin	2020	2.45	111.71	2	0.06	0.01	99.42	31.43	0.60
7	Bank Panin	2021	0.94	107.56	2	-6.72	-31.76	202.74	25.81	0.54

8	Bank Bukopin	2019	4.05	93.48	3	0.04	0.23	99.6	15.25	0.60
8	Bank Bukopin	2020	4.95	196.73	3	0.04	0.02	97.73	22.22	0.54
8	Bank Bukopin	2021	4.66	92.97	3	5.48	23.06	180.25	23.74	0.74
9	Bank Bca	2019	0.26	91	1	1.2	4	87.6	38.3	0.80
9	Bank Bca	2020	0.01	81.3	1	1.1	3.1	86.3	45.3	0.83
9	Bank Bca	2021	0.01	81.4	1	1.1	3.2	84.8	41.4	0.83
10	Bank Btpn	2019	0.26	95.27	2	13.58	31.2	58.07	44.57	0.91
10	Bank Btpn	2020	0.02	97.37	2	7.16	16.08	72.42	49.44	0.89
10	Bank Btpn	2021	0.18	95.17	2	10.72	23.67	59.97	58.27	0.91
11	Bank Aladin	2019	0	506.6	2	11.15	13.78	84.7	241.84	0.83
11	Bank Aladin	2020	0	0.13	2	6.19	7.07	56.16	329.09	0.91
11	Bank Aladin	2021	0	0	2	8.81	10.1	428.4	390.5	0.80
12	Bank Syariah Indonesia	2019	1.58	76.15	2	1.44	11.28	85.27	18.71	0.86
12	Bank Syariah Indonesia	2020	1.12	74.52	2	1.38	11.18	84.61	18.24	0.89
12	Bank Syariah Indonesia	2021	0.87	73.39	2	1.61	13.71	80.46	22.09	0.91
13	BPD Riau Kepri Syariah	2019	0.19	99.6	3	1.74	10.72	81.61	21.01	0.80
13	BPD Riau Kepri Syariah	2020	0.36	78.09	3	2.54	15.94	73.54	20.77	0.89
13	BPD Riau Kepri Syariah	2021	0.24	90.59	2	1.93	12.49	77.23	21.7	0.83

Sumber: Laporan keuangan dan laporan GCG seluruh bank syariah tahun 2019-2021

Lampiran 2

Hasil Statistik Deskriptif

Date: 05/26/23 Time: 06:11
Sample: 2019 2021

	X1_NPF	X2_FDR	X3_GCG	X4_ROA	X5_ROE	X6_BOPO	X7_CAR	Y
Mean	1.565128	90.55718	2.179487	2.368462	8.166667	99.38179	48.97846	0.783883
Median	0.870000	81.55000	2.000000	1.440000	9.540000	85.52000	23.76000	0.828571
Maximum	5.280000	506.6000	3.000000	13.58000	31.20000	428.4000	390.5000	0.971429
Minimum	0.000000	0.000000	1.000000	-6.720000	-31.76000	56.16000	12.42000	0.542857
Std. Dev.	1.698728	75.55481	0.555915	3.690721	10.80244	60.19748	81.87732	0.121536
Skewness	0.795068	4.380672	0.069988	1.190481	-0.754727	4.509171	3.319649	-0.447988
Kurtosis	2.185553	25.10061	2.931323	5.283814	6.384258	24.44963	12.71797	1.997998
Jarque-Bera	5.186767	918.4468	0.039504	17.68778	22.31393	879.8029	225.0936	2.936017
Probability	0.074767	0.000000	0.980442	0.000144	0.000014	0.000000	0.000000	0.230384
Sum	61.04000	3531.730	85.00000	92.37000	318.5000	3875.890	1910.160	30.57143
Sum Sq. Dev.	109.6558	216924.1	11.74359	517.6139	4434.322	137702.0	254748.0	0.561298
Observations	39	39	39	39	39	39	39	39

Lampiran 3

Hasil Uji Pemilihan Model

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.122002	(12,19)	0.3983
Cross-section Chi-square	20.892048	12	0.0520

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.174947	7	0.1789

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

3. Uji Legrange Multiper

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.712984 (0.3985)	0.294979 (0.5870)	1.007963 (0.3154)
Honda	-0.844384 (0.8008)	-0.543119 (0.7065)	-0.981113 (0.8367)
King-Wu	-0.844384 (0.8008)	-0.543119 (0.7065)	-0.821978 (0.7945)
Standardized Honda	-0.131045 (0.5521)	-0.200595 (0.5795)	-3.980209 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.131045 (0.5521)	-0.200595 (0.5795)	-3.142195 (0.9992)

Lampiran 4

Uji asumsi klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1_NPF	X2_FDR	X3_GCG	X4_ROA	X5_ROE	X6_BOPO	X7_CAR
X1_NPF	1.000000	0.011774	0.559675	-0.369629	-0.357271	0.041961	-0.314575
X2_FDR	0.011774	1.000000	0.040994	0.263966	0.009515	-0.149772	0.128987
X3_GCG	0.559675	0.040994	1.000000	-0.086182	0.041733	0.034284	-0.160865
X4_ROA	-0.369629	0.263966	-0.086182	1.000000	0.747678	0.047290	0.531507
X5_ROE	-0.357271	0.009515	0.041733	0.747678	1.000000	-0.222851	0.078546
X6_BO...	0.041961	-0.149772	0.034284	0.047290	-0.222851	1.000000	0.538842
X7_CAR	-0.314575	0.128987	-0.160865	0.531507	0.078546	0.538842	1.000000

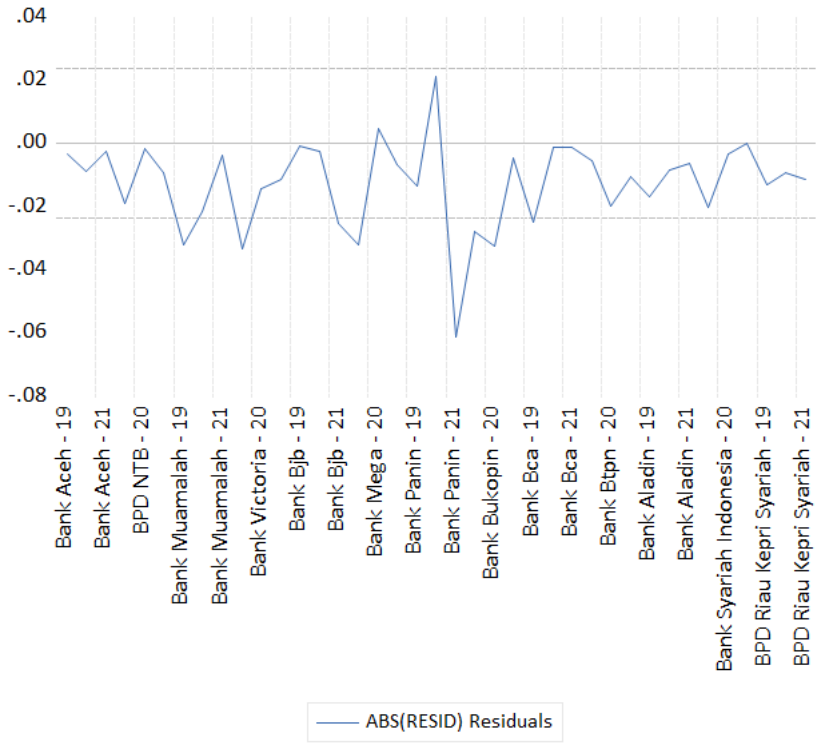
2. Hasil Uji Heteroskedestisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/23 Time: 05:55
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.051172	0.017415	2.938382	0.0062
X1_NPF	0.001496	0.003099	0.482818	0.6326
X2_FDR	1.51E-05	5.95E-05	0.253637	0.8015
X3_GCG	-0.007862	0.008301	-0.947199	0.3509
X4_ROA	0.000876	0.002539	0.345184	0.7323
X5_ROE	-0.001034	0.000772	-1.338729	0.1904
X6_BOPO	8.91E-06	8.56E-05	0.104108	0.9178
X7_CAR	-7.16E-05	8.34E-05	-0.857891	0.3975

R-squared	0.241894	Mean dependent var	0.029000
Adjusted R-squared	0.070709	S.D. dependent var	0.024658
S.E. of regression	0.023771	Akaike info criterion	-4.460044
Sum squared resid	0.017516	Schwarz criterion	-4.118800
Log likelihood	94.97085	Hannan-Quinn criter.	4.337608

3. Grafik Uji Heteroskedestisitas



Lampiran 5

Persamaan Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/23 Time: 05:04
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.867900	0.031112	27.89583	0.0000
X1_NPF	-0.028690	0.005536	-5.182065	0.0000
X2_FDR	-0.000179	0.000106	-1.681037	0.1028
X3_GCG	-0.026051	0.014829	-1.756732	0.0888
X4_ROA	-0.009864	0.004536	-2.174537	0.0374
X5_ROE	0.009118	0.001379	6.610608	0.0000
X6_BOPO	-0.000368	0.000153	-2.403700	0.0224
X7_CAR	0.000378	0.000149	2.533574	0.0166

Lampiran 6

Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/23 Time: 05:04
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.867900	0.031112	27.89583	0.0000
X1_NPF	-0.028690	0.005536	-5.182065	0.0000
X2_FDR	-0.000179	0.000106	-1.681037	0.1028
X3_GCG	-0.026051	0.014829	-1.756732	0.0888
X4_ROA	-0.009864	0.004536	-2.174537	0.0374
X5_ROE	0.009118	0.001379	6.610608	0.0000
X6_BOPO	-0.000368	0.000153	-2.403700	0.0224
X7_CAR	0.000378	0.000149	2.533574	0.0166

2. Hasil Uji F

R-squared	0.900400
Adjusted R-squared	0.877909
S.E. of regression	0.042466
Sum squared resid	0.055905
Log likelihood	72.34069
F-statistic	40.03488
Prob(F-statistic)	0.000000

3. Hasil Uji Koefisien Determinansi (R^2)

R-squared	0.900400
Adjusted R-squared	0.877909
S.E. of regression	0.042466
Sum squared resid	0.055905
Log likelihood	72.34069
F-statistic	40.03488
Prob(F-statistic)	0.000000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Al Atiqullah Imang
Tempat, tanggal Lahir	: Ruteng, 13 Desember 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Jalan Kecubung No. 19 Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
No. Telepon	: 081236198505
Email	: atiqaal3@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2013-2016	: SMA ASSALAAM Solo
Tahun 2010-2013	: MTs ASSALAAM Solo
Tahun 2005-2010	: SD Negri Naikoten 2 Kupang